



No. 7523/KOM-D/SD-S1/2025

**REPRESENTASI PROFESIONALISME JURNALIS  
DALAM FILM SHE SAID (ANALISIS SEPULUH  
ELEMEN JURNALISME)**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

**SITI NURRAHMAH**  
**NIM. 12140323589**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2025**



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**REPRESENTASI PROFESIONALISME JURNALIS DALAM FILM SHE SAID  
(ANALISIS SEPULUH ELEMEN JURNALISME)**

Disusun oleh :

**Siti Nurrahmah**  
NIM. 12140323589

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 30 Juni 2025

Mengetahui,  
Pembimbing,

**Dewi Sukartik, S.Sos., M.Sc**  
NIP. 19810914 202321 2 019

Mengetahui  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Muhammad Badri, M.Si**  
NIP. 19810313 201101 1 004



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة والاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Siti Nurrahmah  
NIM : 12140323589  
Judul : Representasi Profesionalisme Jurnalis Dalam Film She Said  
(Analisis Sepuluh Elemen Jurnalisme)

Telah dimunaqasyahkan Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 7 Juli 2025

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.



Prof. Dr. Masduki, M.Ag  
NIP. 19710612 199803 1 003

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Dr. Musfialdy, S.Sos, M.Si  
NIP. 19721201 200003 1 003

Penguji III,

Yantos, S.IP, M.Si  
NIP. 19710122 200701 1 016

Sekretaris/ Penguji II,

Pipir Romadi, S.Kom.I, M.M  
NIP. 19910403 202521 1 013

Penguji IV,

Julis Suriani, S.Kom., M.I.Kom  
NIP. 19910822 202521 2 005

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
كلية الدعوة و الاتصال  
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION  
Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

#### PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Siti Nurrahmah  
NIM : 12140323589  
Judul : Representasi Profesionalisme Jurnalis Investigasi Mengungkap Kasus Pelecehan Seksual dalam Film She Said

Telah Diseminarkan Pada:  
Hari : Selasa  
Tanggal : 20 Mei 2025

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 20 Mei 2025  
Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

Yantos, S.IP, M.Si  
NIP. 19710122 200701 1 016

Penguji II,

Julis Suriani, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP. 19910822 202521 2 0

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran Surat:

Nomor : Nomor 25/2021

Tanggal : 10 September 2021

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Nurrahmah

NIM : 12140323589

Tempat/ Tgl. Lahir : Tanah Putih, 18 Januari 2003

Fakultas/Pascasarjana : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* : **Representasi Profesionalisme Jurnalis Dalam Film She Said (Analisis Sepuluh Elemen Jurnalisme)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya:

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* dengan judul sebagaimana disebutkan diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* saya ini, saya sampaikan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya\*) saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 15 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



**SITI NURRAHMAH**  
NIM. 12140323589

*\*pilih salah satu sesuai jenis karya tulis*



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 30 Juni 2025

No. : Nota Dinas  
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar  
Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada yang terhormat,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
di-  
Tempat.

*Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan akademik sebagaimana mestinya terhadap Saudara:

Nama : Siti Nurrahmah  
NIM : 12140323589  
Judul Skripsi : Representasi Profesionalisme Jurnalis Dalam Film She Said  
(Analisis Sepuluh Elemen Jurnalisme)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk Ujian Munaqasyah guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

*Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Mengetahui,  
Pembimbing

**Dewi Sukartik, S.Sos., M.Sc**  
NIP. 19810914 202321 2 019

Mengetahui  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Muhammad Badri, M.Si**  
NIP. 19810313 201101 1 004





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

**Nama : Siti Nurrahmah**

**Program Studi : Ilmu Komunikasi**

**Judul : Representasi Profesionalisme Jurnalis Dalam Film *She Said* (Analisis Sepuluh Elemen Jurnalisme)**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan profesionalisme jurnalis dalam praktik media, yang tercermin dari maraknya pelanggaran kode etik jurnalistik. Film *She Said* (2022) dipilih sebagai objek kajian karena merepresentasikan praktik jurnalisme investigatif yang kompleks, etis, dan berbasis verifikasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana profesionalisme jurnalis direpresentasikan dalam film tersebut berdasarkan sepuluh elemen jurnalisme menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske melalui tiga level pengkodean: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara konsisten menampilkan jurnalisme yang menjunjung tinggi etika, melakukan verifikasi fakta dengan melindungi narasumber, serta memperlihatkan keberanian moral dalam menghadapi tekanan institusional. Kesimpulannya, film ini menjadi representasi ideal jurnalisme etis dan empatik karena film ini tidak hanya menjadi media edukatif tentang jurnalisme, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat literasi media. Saran: Film ini layak digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan jurnalistik dan literasi media masyarakat agar nilai-nilai etika jurnalistik semakin dipahami dan diinternalisasi.

**Kata Kunci: Analisis Semiotika John Fiske, Film *She Said*, Profesionalisme Jurnalis.**



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

**Name** : Siti Nurrahmah  
**Major** : Communication Studies  
**Title** : **The Representation of Journalistic Professionalism in the Film *She Said* 1 (An Analysis of the Ten Elements of Journalism)"**

This research is motivated by the gap in journalistic professionalism within media practices, as reflected in the frequent violations of journalistic codes of ethics. The film *She Said* (2022) is selected as the object of study for its representation of complex, ethical, and verification-based investigative journalism. The aim of this study is to analyze how journalistic professionalism is portrayed in the film based on the ten elements of journalism proposed by Bill Kovach and Tom Rosenstiel. This study employs a qualitative method with John Fiske's semiotic approach, analyzing three levels of coding: reality, representation, and ideology. The findings reveal that the film consistently depicts journalism that upholds ethics, practices factual verification while protecting sources, and demonstrates moral courage in the face of institutional pressure. In conclusion, the film represents an ideal model of ethical and empathetic journalism. Suggestion: The film should be utilized as a learning medium in journalism education and media literacy to deepen the understanding and internalization of journalistic ethics..

**Keywords:** John Fiske's Semiotic Analysis, the Film *She Said*, Journalistic Professionalism.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR



**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

*Alhamdulillahirabbil'alamin.* Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan yang kita rasakan saat ini.

Skripsi dengan judul “**Representasi Profesionalisme Jurnalis Dalam Film She Said (Analisis Sepuluh Elemen Jurnalisme)**” ini merupakan hasil penelitian yang penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini sebagai bentuk cinta dan bakti kepada kedua orang tua tercinta, **Ayahanda Tercinta, Misman.** Ayah, terima kasih karena selalu percaya pada penulis, bahkan saat keyakinan itu nyaris hilang dalam diri sendiri. Dari kerja kerasmu yang diam namun nyata, penulis belajar arti tanggung jawab dan pengorbanan yang tak banyak bicara namun penuh makna. Bundaku Tercinta, **Ani'Matin.** terima kasih atas doa yang senyap namun selalu sampai, atas pelukan yang menjadi tempat pulang, dan atas kesetiaanmu yang tidak pernah lelah mendampingi. Dari air matamu, penulis mengenal keikhlasan; dari doamu, penulis menemukan kekuatan yang tak terlihat namun sangat nyata. Skripsi ini mungkin hanya setitik kecil dari harapan penulis untuk membalas semua kasih sayang dan perjuangan kalian, tetapi di dalamnya tertanam rasa terima kasih yang tidak bisa sepenuhnya tertulis. Semoga setiap halaman ini menjadi bukti bahwa cinta dan perjuangan kalian tidak pernah sia-sia.

Hanya ucapan yang bisa penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang memberikan dukungan, bantuan, bimbingan serta arahan kepada penulis selama penyusunan proposal, penelitian dan penyusunan skripsi ini. Seterusnya penulis ucapkan ribuan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Leny Nofianti MS, SE, MSi, Ak, CA,. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Beserta Wakil Rektor I bapak Prof.H. Raihani, M.Ed., Ph.D Wakil Rektor II Bapak Dr. Alex Wenda, ST, M.Eng Wakil rektor III Bapak Harris Simaremare, MT
- Bapak Prof. Dr. Masduki., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Dr. Masduki., M.Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Firdaus El Hadi, S.Sos.,



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

M.Soc., SC., selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. H. Arwan, M.Ag., selaku Wakil Dekan III.

Bapak Dr. Muhammad Badri, SP., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Bapak Artis, S.Ag., M.I.Kom., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ibu Dewi Sukartik, S.Sos., M.Sc selaku Dosen Pembimbing, yang menjadi sosok dosen sekaligus ibu di dunia keilmuan ini. Dalam bimbingan dan doanya, penulis merasakan kekuatan yang tak hanya mengarahkan pena, tapi juga hati. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan keyakinan yang Ibu tanamkan. Semoga setiap langkah Ibu selalu dilimpahi berkah dan kemuliaan.

Ibu Rusyda Fauzana, SS, M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis.

Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan menjadi manfaat bagi penulis kedepannya.

8. Teruntuk Bapak Sugianto dan Ibu Nuraminah, Terima kasih telah menjadi orang tua kedua di tanah rantau. Terima kasih atas kehangatan, kebaikan, dan tempat yang nyaman yang telah menjadi rumah selama masa kuliah. Dukungan dan kasih sayang kalian sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan cinta yang tak putus.

9. Teruntuk Adikku Tersayang, Taufik Hidayat. Terima kasih telah menjadi alasan untuk penulis tetap kuat dan melangkah sejauh ini. Kehadiranmu adalah motivasi dalam diam. Terima kasih atas segala doa dan bantuan yang tak ternilai selama penulis menjalani masa studi ini. Tungguin kakak bisa membahagiakan kamu ya dek.

10. Ucapan Terima Kasih Mawaddah Tujarah, kakak penulis yang selalu hadir sebagai tempat berbagi dan sandaran semangat. Terima kasih telah menuntun, memberi motivasi, dan menguatkan penulis dalam melewati tantangan.

1. Ucapan terima kasih kepada Malika Azzahra, teman seperjuangan penulis sejak awal semester. Terima kasih atas tawa, tangis, dan semua bentuk dukungan yang telah menambah warna dalam perjalanan akademik penulis.

2. Ucapan sterimakasih kepada Rizka Damayanti dan Revina Utami, sahabat sejati sejak masa SMA hingga kini. Terima kasih atas doa, perhatian, dan kesetiaan kalian dalam mendampingi langkah penulis hingga di titik ini.

3. Ucapan terima kasih kepada Nak Dare Desa Parit (Yuni Kartika, Fitri Rizki, Nabila Huwaidah Nasution, Shellia, Laila Aisyah) Terima kasih





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atas persahabatan, kerja sama, dan semangat yang kalian bagikan di penghujung masa kuliah ini.

14. Ucapan terimakasih kepada Kak Nasya Ilmalia dan Kak Aisyah Safitri, yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan bimbingan dan arahan penting dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kehangatan dan kepedulian yang sangat membantu.
  15. Ucapan terimakasih kepada Sri Amelia, sahabat di awal langkah dan akhir perjuangan. Semangat dan keyakinan darimu mengingatkanku bahwa perpisahan bukan akhir, dan pertemuan kembali adalah kekuatan.
  16. Ucapan terima kasih kepada teman-teman Jurnalistik F Angkatan 2021 yang sudah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan hingga saat ini, semoga selalu dipertemukan dengan hal-hal baik nantinya.
  17. Ucapan terimakasih kepada seluruh warga Desa Parit, yang telah menjadi rumah kedua penuh hangat, dukungan, dan doa. Di tengah kebersamaan dan ketulusan kalian, penulis menemukan kekuatan untuk terus melangkah. Terima kasih telah menjadi bagian indah dalam perjalanan hidup ini.
  18. Ucapan terima kasih kepada Zyan Cafe beserta seluruh karyawannya. Tempat yang sederhana namun penuh makna, yang menjadi ruang kontemplasi dan produktivitas penulis selama menyusun skripsi ini. Terima kasih atas suasana nyaman dan keramahan yang telah kalian hadirkan.
  19. Dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
  20. Dan yang terakhir kalinya, Siti Nurrahmah, yaa! diriku sendiri. Terima kasih karena terus bertahan, bahkan saat ingin menyerah. Untuk lelah yang tak terlihat, tangis yang diam-diam jatuh, dan semangat yang tetap dijaga meski dunia terasa sunyi aku menghargaimu sepenuhnya. Ini bukan sekadar gelar, tapi wujud janji untuk membahagiakan orang tua. Teruslah rendah hati, tetap bermimpi, dan jangan pernah lupa: kamu sudah sejauh ini, dan kamu bisa. Semangat terus, Siti Nurrahmah.
- Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan sebagai bekal penerapan ilmu di masyarakat.

**Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh**

Pekanbaru, 25 Juni 2025  
Penulis,

**Siti Nurrahmah**  
**NIM. 12140323589**





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAFTAR ISI**

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ASBTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2. Penegasan Istilah .....	5
1.3. Rumusan Masalah .....	5
1.4. Tujuan Penelitian .....	5
1.5. Manfaat Penelitian .....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1. Kajian Terdahulu.....	7
2.2. Landasan Teori .....	11
2.3. Kerangka Pemikiran .....	30
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Desain Penelitian .....	31
3.2 Subjek dan Objek Penelitian .....	31
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian .....	32
3.4 Sumber Data Penelitian .....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.6 Validitas Data .....	33
3.7 Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>35</b>
4.1. Gambaran Umum Film <i>She Said</i> .....	35
4.2. Sekilas tentang Film <i>She Said</i> .....	42
4.3. Penghargaan Film <i>She Said</i> .....	42
4.4 Sinopsis Film <i>She Said</i> .....	43
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
5.1. Hasil Penelitian .....	45
5.2. Pembahasan .....	75

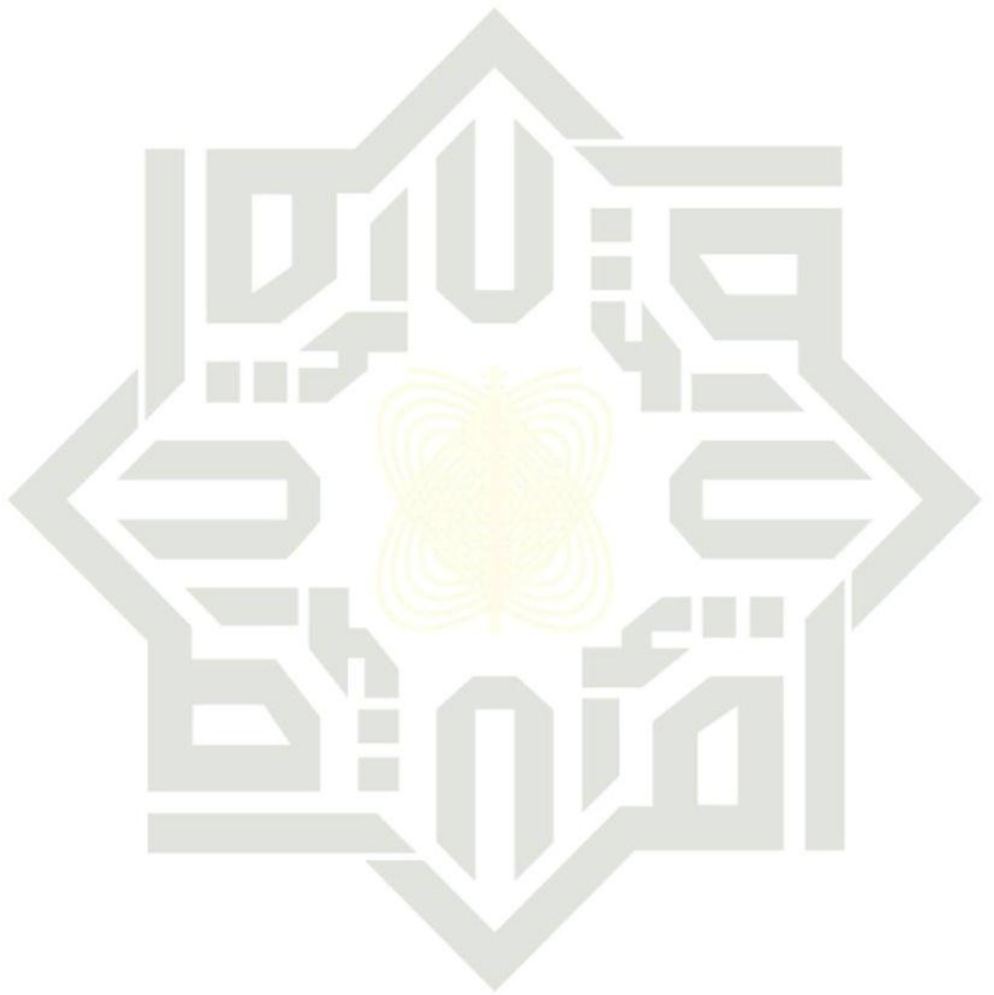


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
6.1. Kesimpulan .....	87
6.2. Saran.....	88

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**



UIN SUSKA RIAU

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Umum Para Tokoh Semiotika .....	26
Tabel 4.1	Profil Film <i>She Said</i> .....	36
Tabel 5.1.	Kewajiban Pertama Jurnalisme pada Kebenaran .....	45
Tabel 5.2.	Scene Film <i>She Said</i> 00:54:44- 00:59:57 .....	46
Tabel 5.3.	Analisis Adegan Elemen Loyalitas kepada Warga .....	48
Tabel 5.4.	Scene Film <i>She Said</i> 01:20:00–01:21:30 .....	49
Tabel 5.5.	Analisis Adegan Elemen Disiplin Verifikasi .....	52
Tabel 5.6.	Scene Film <i>She Said</i> 00:20:00–00:21:00 .....	52
Tabel 5.7.	Analisis Adegan Elemen Independensi .....	55
Tabel 5.8.	Scene Film <i>She Said</i> 01:47:00–01:48:30 .....	55
Tabel 5.9.	Analisis Adegan Elemen Memantau Kekuasaan .....	58
Tabel 5.10.	Scene Film <i>She Said</i> 01:23:00– 01:25:30 .....	58
Tabel 5.11.	Analisis Adegan Elemen Forum Publik .....	61
Tabel 5.12.	Scene Film <i>She Said</i> 01:56:00–01:57:30 .....	61
Tabel 5.13.	Analisis Adegan Elemen Menarik dan Relevan .....	64
Tabel 5.14.	Scene Film <i>She Said</i> 01:40:00–01:43:30 .....	64
Tabel 5.15.	Analisis Adegan Elemen Komprehensif dan Proporsional .	67
Tabel 5.16.	Scene Film <i>She Said</i> 01:48:00–01:52:0 .....	67
Tabel 5.17.	Analisis Adegan Elemen Hati Nurani .....	70
Tabel 5.18.	Gambar Scene Film <i>She Said</i> 00:16:15–00:17:30 .....	70
Tabel 5.19.	Analisis Adegan Elemen Hak dan Tanggung Jawab Warga	73
Tabel 5.20.	Gambar Scene Film <i>She Said</i> 01:48:00–01:49:00 .....	73



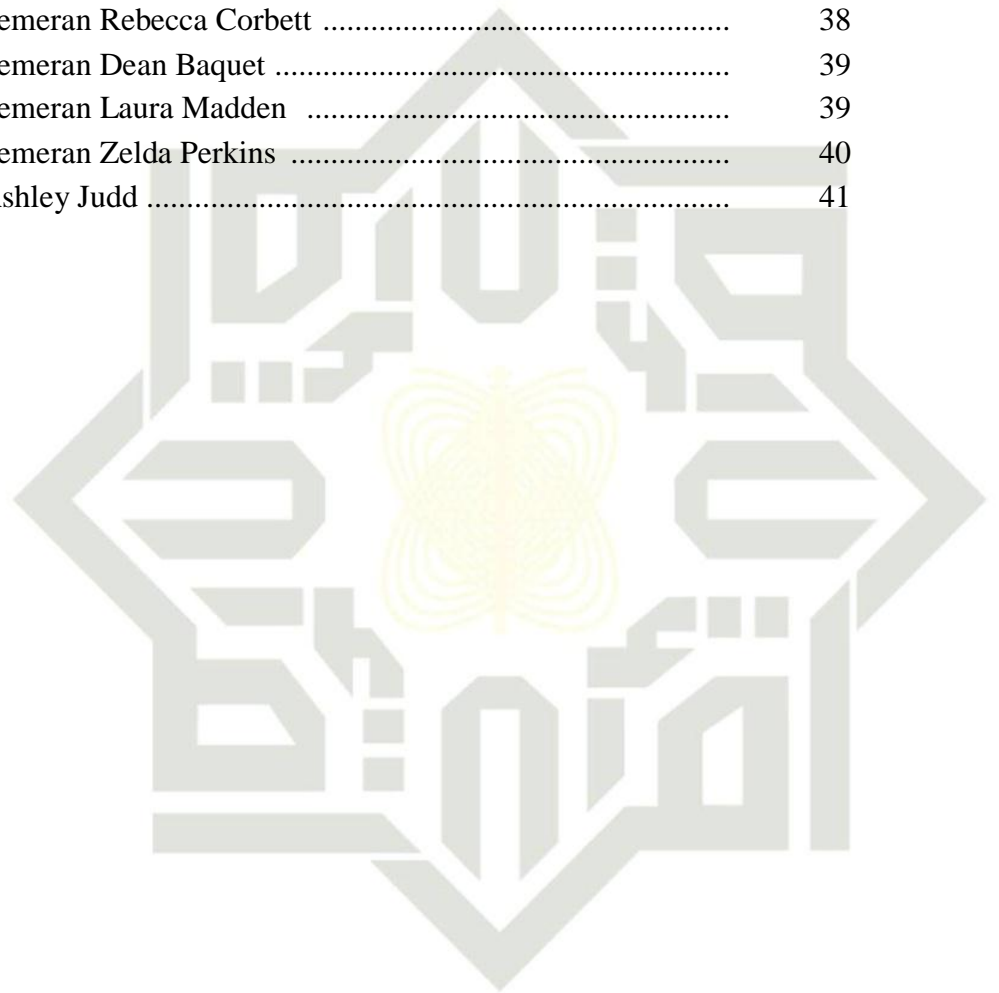


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran .....	30
Gambar 4.1	Poster film <i>She Said</i> .....	35
Gambar 4.2	Pemeran Megan Twohey .....	36
Gambar 4.3	Pemeran Jodi Kantor .....	37
Gambar 4.4	Pemeran Rebecca Corbett .....	38
Gambar 4.5	Pemeran Dean Baquet .....	39
Gambar 4.6	Pemeran Laura Madden .....	39
Gambar 4.7	Pemeran Zelda Perkins .....	40
Gambar 4.8	Ashley Judd .....	41



UIN SUSKA RIAU



## 1.1 Latar Belakang

Di era informasi seperti sekarang, peran media dalam menyampaikan kebenaran menjadi semakin penting. Jurnalis tidak hanya bertugas menyampaikan berita, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disajikan telah melalui proses pengumpulan data, verifikasi fakta, penulisan, hingga penyuntingan. Jurnalis juga berperan sebagai pengawas kekuasaan (watchdog) dalam sistem demokrasi, demi memastikan pemerintah bekerja secara transparan dan bertanggung jawab (Harymurti, 2024)

Sikap profesional menjadi suatu tanggung jawab seseorang terhadap profesi yang sedang dimiliki. Seseorang disebut profesional ketika menjalankan profesinya sesuai dengan kode etik yang berlaku, salah satu profesi yang menerapkan kode etik yaitu profesi jurnalis. Menjadi seorang jurnalis profesional berarti menjalankan tugas sesuai dengan kode etik yang berlaku. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, disebutkan bahwa wartawan wajib menaati Kode Etik Jurnalistik. Sayangnya, Dewan Pers mencatat bahwa masih ada sekitar 600 media di Indonesia yang belum menunjukkan profesionalisme yang ideal (Mediacentre2, 2023). Fakta ini mencerminkan pentingnya penguatan etika jurnalistik agar masyarakat tidak dirugikan oleh pemberitaan yang tidak bertanggung jawab.

Hal ini turut di perkuat oleh analisis (Garnida, 2021) Kasus pelanggaran kode etik jurnalistik juga pernah terjadi, di mana salah satu media online secara terang-terangan menyebutkan identitas dan kondisi pasien COVID-19 secara terang-terangan. Padahal, Kode Etik Jurnalistik Pasal 5 melarang penyebutan identitas korban, terutama dalam kasus sensitif. Pelanggaran ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap prinsip dasar perlindungan privasi dalam praktik jurnalistik (Harymurti, 2024)

Namun demikian, masih banyak jurnalis yang tetap menjunjung tinggi etika dan profesionalisme. Mereka bekerja dengan penuh integritas, mengutamakan kebenaran dan kepentingan publik. Profesionalisme ini bisa dilihat dari penerapan kode etik dan prinsip-prinsip dasar jurnalisme dalam praktik kerja mereka. (Rahayu, 2024)

Profesionalisme seorang jurnalis tercermin dari bagaimana ia menerapkan kode etik jurnalistik dalam setiap langkah kerjanya. Jurnalis yang profesional senantiasa menjunjung tinggi disiplin, mematuhi standar dalam penulisan berita, dan menjadikan elemen-elemen dasar jurnalisme sebagai pijakan dalam menghasilkan informasi yang akurat dan bertanggung jawab.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menulis buku berjudul *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Dalam buku ini, mereka menjelaskan sembilan elemen penting yang harus dimiliki jurnalisme. Elemen-elemen ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan lebih dari 1.200 wartawan selama tiga tahun. Tujuan dari rumusan ini adalah agar jurnalisme bisa memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat supaya mereka bisa hidup bebas dan membuat keputusan sendiri. Sembilan elemen ini menjadi pedoman bagi jurnalis dan juga menjadi harapan masyarakat terhadap media (Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, 2001)

Kemudian, pada tahun 2010, mereka menambahkan elemen ke-10 dalam buku berjudul *BLUR: How to Know What's True in the Age of Information Overload*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa setiap orang harus bisa menjadi penyaring informasi bagi dirinya sendiri. Artinya, masyarakat perlu bersikap kritis, teliti, dan memiliki pengetahuan agar bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Literasi media dianggap penting, seperti pelajaran di sekolah, agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah (Nasya Ilmalia, 2023)

Kovach dan Rosenstiel merumuskan sepuluh elemen utama jurnalisme yang perlu dipahami oleh jurnalis dan masyarakat. Elemen-elemen tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran; 2) Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat; 3) Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi; 4) Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita; 5) Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan; 6) Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat; 7) Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan; 8) Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional; 9) Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka; 6 10) Warga memiliki hak dan tanggung jawab terhadap berita. (Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, 2001)

Salah satu prinsip utama yang mereka tekankan adalah bahwa jurnalis harus mengawasi kekuasaan secara mandiri. Artinya, jurnalis membantu memastikan pemerintah bersikap terbuka dan bertanggung jawab. Media harus jujur menyampaikan apakah pemerintah bekerja dengan baik atau tidak. Dengan informasi yang benar, masyarakat bisa membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan bersama. (Nasya Ilmalia, 2023)

Di sisi lain, film sebagai bagian dari media komunikasi massa tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, edukasi, dan pembentuk opini publik. Film dengan tema jurnalistik menjadi menarik karena mampu memperlihatkan proses kerja jurnalis yang selama ini jarang diketahui publik. Film yang bertema jurnalistik yang dapat membuka wawasan masyarakat tentang proses kerja dan tantangan etis yang dihadapi oleh jurnalis. Meski bertema serius, film seperti ini efektif menjadi





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

media edukasi yang mengungkap tantangan, etika, dan realitas profesi jurnalis (Rahma, 2024)

Banyak film dan drama yang mengangkat tema jurnalisme telah mendapat pengakuan tinggi, seperti *Spotlight* (2015), *The Post* (2017), *The Bang-Bang Club* (2010), dan *Kill the Messenger* (2014) menggambarkan peran jurnalis dalam mengungkap penyalahgunaan kekuasaan. Meski bertema berat, film-film ini juga menjadi media edukatif tentang pentingnya akuntabilitas pers (Rahayu, 2024)

Salah satu film yang mengangkat tema serupa adalah Film *She Said* (2022), Film *She Said* disutradarai Maria Schrader dan dirilis pada 18 November 2022 oleh Universal Pictures, setelah tayang perdana di Festival Film New York ke-60. Diadaptasi dari buku karya jurnalis *The New York Times*, Jodi Kantor dan Megan Twohey (Juliyanti, 2023). Film ini mengisahkan investigasi mereka terhadap kasus pelecehan seksual oleh produser Hollywood, Harvey Weinstein. Berdasarkan laporan tahun 2017, *She Said* menyoroti perjuangan keduanya dalam memperoleh kesaksian korban, menghadapi tekanan industri, dan menjaga integritas jurnalistik. Kisah ini turut memicu gerakan global *#MeToo* dan membuka ruang bagi para korban untuk bersuara (Logo, 2024)

Berbeda dengan *Spotlight* yang berfokus pada tim jurnalis laki-laki, *She Said* menyajikan sudut pandang dua jurnalis perempuan dalam mengungkap kasus pelecehan seksual. Film ini menyoroti keberanian mereka melawan budaya diam dan pentingnya etika serta empati dalam jurnalisme (Fauziah et al., 2024)

Film ini relevan sebagai objek penelitian karena menunjukkan praktik jurnalistik profesional yang diwujudkan dalam praktik investigatif. Melalui alur ceritanya, penonton diajak menyaksikan proses kerja jurnalistik yang teliti dan penuh integritas, verifikasi fakta, menjaga kerahasiaan narasumber, hingga menghadapi tekanan kekuasaan. *She Said* juga menggambarkan dilema etis yang dihadapi jurnalis dalam lingkungan patriarkal dan relasi kuasa yang tidak seimbang (Rahayu, 2024)

Dari segi kualitas, *Film She Said* (2022) mendapat sambutan positif dari kritikus dengan rating 88% di Rotten Tomatoes, skor 74 di Metacritic, dan 7,2 di IMDb. Meski tidak sukses besar secara komersial, film ini dipuji karena kekuatan narasi dan dampak sosialnya. *She Said* masuk daftar Top 10 versi *American Film Institute*, serta mendapat nominasi di BAFTA, *Critics Choice Awards*, dan *Satellite Awards* (Hainnes, 2022). Keunggulannya terletak pada pendekatan realistis dan empatik dalam menggambarkan kerja jurnalistik berbasis fakta. Serta menjadi contoh bagi para calon jurnalis untuk belajar menjadi jurnalis yang profesional (Zagreb & Studi, 2025). Film ini



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merepresentasikan nilai inti jurnalisme seperti ketelitian, keberpihakan etis pada korban, dan tanggung jawab sosial. Pendekatannya terhadap isu kekerasan seksual juga sensitif dan tidak sensasional, menawarkan alternatif yang lebih manusiawi dibandingkan pendekatan media konvensional yang sering mengutamakan daya tarik emosional semata (Gleiberman, 2022)

Yang membuat *She Said* semakin kuat sebagai objek penelitian adalah bagaimana film ini memperhatikan kondisi psikologis korban. Jurnalis dalam film ini digambarkan berhati-hati dan empatik saat mendekati narasumber, berbeda dari film jurnalisme lain yang cenderung fokus pada fakta tanpa mempertimbangkan etika (Fauziah et al., 2024). Di era post-truth dan maraknya disinformasi, *She Said* menjadi contoh jurnalisme ideal: berani, etis, dan bertanggung jawab. Seperti disampaikan (Lockyer, 2022), media seharusnya menjadi ruang aman bagi korban, bukan mengeksploitasi ketakutan atau trauma mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini mengkaji bagaimana film *She Said* merepresentasikan profesionalisme jurnalis berdasarkan sepuluh elemen jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Unsur seperti kebenaran, verifikasi, independensi, dan kepentingan publik dianalisis melalui alur film untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata dan etis. Menurut (Stubbs, 2023), representasi jurnalis dalam film sering menggambarkan jurnalis secara heroik, namun mengabaikan dilema etis. Sementara itu, (Safriady, 2021) menyoroti masih lemahnya etika jurnalisme di Indonesia, seperti pembocoran identitas korban. Sayangnya, belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana film dapat mendidik publik tentang etika jurnalis dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, film *She Said* menjadi objek penting untuk diteliti karena merepresentasikan praktik jurnalisme investigatif yang kompleks dan bermuatan nilai-nilai etika. Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan **kerangka analisis sepuluh elemen jurnalisme** yang dikembangkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Pemilihan kerangka ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sepuluh elemen jurnalisme lebih **komprehensif, naratif, dan praktis** dibandingkan hanya menggunakan kode etik jurnalistik yang bersifat normatif. Sepuluh elemen ini mencakup aspek kebenaran, verifikasi, independensi, serta peran sosial jurnalis dalam melayani kepentingan publik. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menganalisis bagaimana profesionalisme jurnalis ditampilkan secara sinematik dalam film *She Said*.



## 1.2. Penegasan Istilah

### 1.2.1. Representasi

Menurut (Stuart, 1997) Representasi adalah proses yang menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya melalui makna bersama (*shared meaning*) yang disepakati secara kolektif oleh masyarakat. Representasi bersifat dinamis makna suatu simbol atau tanda dapat berubah seiring perkembangan sosial dan pengalaman baru yang membentuk cara manusia memahami dunia.

### 1.2.2. Profesionalisme Jurnalis

Profesionalisme jurnalis adalah penerapan nilai etis seperti akurasi, independensi, verifikasi, dan tanggung jawab sosial. Seorang jurnalis profesional menjunjung hukum, etika, dan kejujuran dalam menyampaikan informasi. Ciri utamanya adalah komitmen, konsistensi, dan kepatuhan pada kode etik. Namun, profesionalisme juga bisa disalahgunakan—alih-alih mengungkap fakta, justru menyebarkan informasi yang belum terbukti, sehingga bisa menyesatkan publik. (Latif, 2022)

### 1.2.3. Sepuluh Elemen Jurnalisme

Menurut (Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, 2001) sepuluh elemen jurnalisme merupakan kerangka teoretis yang mereka kembangkan untuk menjabarkan prinsip-prinsip fundamental yang wajib dipegang oleh setiap jurnalis profesional. Elemen-elemen tersebut mencakup: komitmen terhadap kebenaran sebagai kewajiban utama, loyalitas kepada warga negara, penerapan disiplin verifikasi, menjaga independensi dari pihak yang diliput, berperan sebagai pemantau kekuasaan, menyediakan forum publik untuk dialog, menyajikan isu penting dengan cara yang menarik dan relevan, menjaga proporsionalitas dan cakupan yang komprehensif, menjalankan tugas dengan integritas serta hati nurani, dan mengakui hak serta tanggung jawab masyarakat dalam ekosistem jurnalisme.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi profesionalisme jurnalis dalam film *She Said* dengan menganalisis sepuluh elemen jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ambil, maka tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui representasi profesionalisme jurnalis dalam Film *She Said* dengan menganalisis sepuluh elemen jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi media, jurnalisme investigatif, dan etika pemberitaan kasus kekerasan seksual.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada mahasiswa komunikasi, jurnalis, serta masyarakat umum mengenai pentingnya profesionalisme jurnalis dalam mengungkap kasus sensitif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan literasi media kritis terhadap representasi profesi jurnalis di film dan media populer.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang diajukan untuk memberikan gambaran dari permasalahan utama yang meliputi uraian ringkas pada masing-masing bab. Berikut sistematika penulisan dari penelitian ini:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang mendasari pembahasan secara detail dan digunakan untuk menganalisis sebagai dasarnya, hasil dari kajian terdahulu, dan informasi yang lain dengan membentuk kerangka teori dalam penyusunan penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Menjelaskan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Menjelaskan sinopsis, konteks produksi, dan latar belakang kasus yang diangkat dalam film.

### **BAB V : HASIL PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian

### **BAB VI : PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisikan simpulan dan saran dari keterbatasan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang akan dilakukan dengan tujuan untuk menghindari duplikasi pada penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah paparan kajian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti:

1. Skripsi yang berjudul *Representasi Profesionalisme Jurnalis dalam Film The Journalist (Analisis Sepuluh Elemen Jurnalisme)* yang disusun oleh Nasya Ilmalia pada tahun 2023, diterbitkan dalam *Jurnal Tabayyun: Jurnal Komunikasi Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana profesionalisme jurnalis direpresentasikan dalam film *The Journalist* dengan menggunakan pendekatan sepuluh elemen jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif berbasis elemen-elemen fundamental jurnalisme, seperti kebenaran, loyalitas kepada warga, disiplin verifikasi, dan independensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Journalist* secara konsisten memperlihatkan karakter jurnalis yang berpegang teguh pada prinsip kebenaran, keberanian investigasi, dan integritas dalam melawan tekanan kekuasaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas representasi profesionalisme jurnalis melalui media film, sedangkan perbedaannya terletak pada objek film yang dianalisis; penelitian ini menggunakan film *The Journalist*, sedangkan penelitian ini menggunakan film *She Said*. (Nasya Ilmalia, 2023)

Jurnal berjudul *Implementasi Sembilan Elemen Jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam Drama Korea Argon Episode 6 dan 7 (Analisis Pendekatan Semiotika John Fiske)* yang ditulis oleh Aisyah Safitri, Sumaina Duku, dan Jufrizal pada tahun 2023, diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)* Volume 3 Nomor 1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sembilan elemen jurnalisme direpresentasikan dalam drama Korea *Argon* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis pada tiga level semiotik: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *Argon* menampilkan praktik jurnalisme yang profesional dan berpegang pada nilai-nilai jurnalistik seperti kebenaran, loyalitas pada publik, dan independensi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori elemen jurnalisme dan



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendekatan semiotika John Fiske. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana jurnal ini menganalisis drama Korea *Argon*, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada film *She Said* dan aspek profesionalisme jurnalis investigatif (Agustin, 2024)

Jurnal yang berjudul Analisis Semiotika John Fiske dalam Representasi Profesi Jurnalis pada Drama Jepang *The Journalist* yang disusun oleh Resty Rosy Mena, Indrawati, dan Anang Walian pada tahun 2023, diterbitkan dalam Jurnal Tabayyun Volume 04 Nomor 02. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profesi jurnalis direpresentasikan dalam serial *The Journalist* melalui analisis semiotika John Fiske yang mencakup tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini menggambarkan jurnalis sebagai sosok yang bekerja keras, berdedikasi, dan berani melawan kekuasaan demi mengungkap kebenaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan semiotika John Fiske dan fokus pada profesi jurnalis. Namun, perbedaannya terdapat pada objek kajian: penelitian ini menganalisis drama Jepang *The Journalist*, sedangkan penelitian ini akan fokus pada film *She Said* dengan pendekatan pada sepuluh elemen jurnalisme Kovach & Rosenstiel (Mena & Walian, 2023)

4. Jurnal yang berjudul "*Representasi Profesionalisme Jurnalis Berdasarkan Society of Professional Journalists Code of Ethics: Analisis Semiotika Praktik Jurnalisme Investigasi pada Film She Said (2022)*" disusun oleh Rini Rahayu pada tahun 2024 dan diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana profesionalisme jurnalis direpresentasikan dalam film *She Said* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada empat prinsip utama Kode Etik SPJ: mencari kebenaran dan melaporkannya, meminimalkan bahaya, bertindak secara independen, serta akuntabel dan transparan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam adegan-adegan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh adegan yang merepresentasikan profesionalisme jurnalis sesuai dengan Kode Etik SPJ, yang ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan karakter para pemeran. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu film *She Said*, dan fokus pada representasi profesionalisme jurnalis investigatif. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan teori yang digunakan; penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sementara



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian yang sedang dilakukan mungkin menggunakan pendekatan teori yang berbeda. (Rahayu, 2024)

Jurnal yang berjudul Representasi Profesionalisme Pers Korea Selatan: Analisis Semiotika Barthes pada Film “*Twenty Five Twenty One*”, disusun oleh Ivancha pada tahun 2023 dan diterbitkan oleh LSPR Communication and Business Institute. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai profesionalisme pers Korea Selatan digambarkan dalam film “*Twenty Five Twenty One*” dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menganalisis tanda-tanda visual dan cerita dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil menampilkan prinsip profesionalisme, seperti integritas, independensi, serta perjuangan jurnalis muda dalam menghadapi tekanan sosial dan politik. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji representasi profesionalisme jurnalis melalui media film. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan teori yang digunakan; penelitian Ivancha menganalisis film *Twenty Five Twenty One* dengan pendekatan semiotika, sementara penelitian ini mengkaji film *She Said* dengan fokus pada praktik jurnalisme investigatif. (Ivancha, 2023)

6. Skripsi berjudul Jurnalisme Investigasi dalam Film *She Said*: Analisis Wacana Teun A. Van Dijk pada Film *She Said* 2022 disusun oleh Ahmad Fauzie (2024), diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menganalisis representasi jurnalisme investigasi dalam film *She Said* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Fokusnya adalah bagaimana wacana jurnalisme dikonstruksi melalui narasi film, serta strategi yang digunakan jurnalis dalam menghadapi hambatan seperti tekanan kekuasaan, ketakutan korban, dan intimidasi. Melalui tiga dimensi analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial penelitian ini menemukan bahwa film menampilkan investigasi jurnalistik sebagai proses yang kompleks dan penuh tantangan. Film ini juga menyoroti pentingnya jurnalisme dalam mengungkap kekuasaan yang menyimpang dan mendukung keberanian korban untuk bersuara. Hasilnya menegaskan peran jurnalisme investigatif sebagai alat untuk menegakkan transparansi dan akuntabilitas publik (Fauzi, 2024)

Jurnal yang berjudul *Kedudukan Jurnalis Feminis dalam Investigasi Kekerasan Seksual dalam Film She Said* yang disusun oleh Armyadi, Retnasari, dan Dewi pada tahun 2024, diterbitkan dalam *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital (JRJMD)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan feminis digunakan dalam jurnalisme investigatif yang diangkat melalui film *She Said*. Metode yang digunakan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengangkat pentingnya kepekaan gender dalam kerja investigasi jurnalistik. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang sama, yaitu film *She Said*, sementara perbedaannya adalah fokus penelitian ini lebih mengedepankan pendekatan feminisme, sedangkan penelitian ini akan fokus pada aspek profesionalisme jurnalis. (Fauziah et al., 2024)

Skripsi yang berjudul *Penggambaran Tahapan Jurnalisme Investigasi Terhadap Kasus Pelecehan Seksual (Analisis Isi Kualitatif pada Film She Said)* yang disusun oleh K.Jasmine pada tahun 2024, diterbitkan di Universitas Pembangunan Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan-tahapan jurnalisme investigatif yang tergambarkan dalam film *She Said*, khususnya teknik pengumpulan data, pendekatan terhadap korban, proses verifikasi fakta, hingga penyajian berita yang berpegang pada akurasi informasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif terhadap narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *She Said* secara sistematis menggambarkan tahap-tahap penting dalam praktik jurnalisme investigasi, mulai dari identifikasi sumber hingga verifikasi data sebelum publikasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas praktik jurnalisme investigasi dalam film *She Said*, sementara perbedaannya terletak pada fokus, di mana penelitian ini menitikberatkan pada aspek tahapan teknis, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada aspek profesionalisme dan etika jurnalis. (Logo, 2024)

9. Jurnal yang berjudul *Representasi Investigasi Jurnalis terhadap Eksploitasi Seksual di Media Sosial: Analisis Isi Film Dokumenter Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* yang disusun oleh Tasya Aviani Popang pada tahun 2024, diterbitkan dalam repositori STIKOM Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana investigasi jurnalistik terhadap eksploitasi seksual diungkapkan melalui film dokumenter berbasis investigasi. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif terhadap film dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut menyoroti praktik investigasi jurnalis dalam membongkar kejahatan seksual yang tersembunyi di platform daring. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti praktik jurnalisme investigasi dalam media film terkait isu kekerasan seksual, sedangkan perbedaan terletak pada objek film yang dianalisis, yaitu *Cyber Hell* dibandingkan dengan *She Said* dalam penelitian ini. (Supadiyanto, 2024)

10. Jurnal yang berjudul *"Jurnalisme Perspektif Gender dalam Film She Said (2022)"* disusun oleh Mega Juliyanti pada tahun 2024 dan diterbitkan oleh



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perspektif gender dalam dunia jurnanisme digambarkan melalui narasi film *She Said*. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika model John Fiske dan teori kelompok yang dibungkam (Muted Group Theory) untuk mengeksplorasi peran jurnalis perempuan dalam membongkar kasus pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *She Said* menonjolkan perjuangan jurnalis perempuan yang harus menghadapi bias gender, tekanan institusi, serta tantangan moral dalam mengungkap kebenaran. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji representasi profesionalisme jurnalis melalui media film. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan teori yang digunakan; penelitian Juliyanti menganalisis film *She Said* dengan pendekatan semiotika dan teori kelompok yang dibungkam, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda. (Juliyanti, 2023)

## 2.2. Landasan Teori

Pada sub ini disajikan landasan teori yang memuat teori-teori dengan tujuan untuk memudahkan dalam menjawab permasalahan secara teoritis dan dengan landasan teori inilah kerangka pemikiran dirumuskan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian.

### 2.2.1. Representasi

Representasi merupakan memberikan arti pengulangan. Sebagaimana kata re dalam bahasa Inggris yang artinya mengulang tentang pemakaian sesuatu hal dengan hal yg lainnya. Kata representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu representation berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) representasi artinya perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan, pengganti atau mewakili suatu makna. Dalam hal ini representasi menjadi perwakilan dari suatu perbuatan yang dikerjakan atau keadaan suatu peristiwa (Puspita Ningsih et al., 2023).

Representasi adalah produksi pemaknaan melalui Bahasa baik itu berupa simbol-simbol, lisan, tulisan ataupun gambar. Representasi merujuk pada proses oleh realitas disampaikan dalam komunikasi menggunakan kata-kata, bunyi, citra atau kombinasi dari keduanya. Representasi memudahkan seseorang mengetahui konsep, pikiran, serta ide-ide mengenai suatu objek kajian. (Rachmayani, 2024)

Menurut John Fiske (2004), representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses, di dalamnya terdapat realitas yang berusaha disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi. Stuart Hall mengartikan representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Bahasa. Representasi sebagai gambaran yang menggambarkan sesuatu yang disampaikan melalui gambar, kalimat, dan lain-lain. Representasi berarti bentuk nyata dari konsep abstrak.(Arconada, 2023)

Representasi dapat diartikan sebagai proses penyajian ulang terhadap suatu entitas, baik itu individu, peristiwa, maupun objek, melalui simbol atau tanda yang tidak identik dengan objek yang direpresentasikan itu sendiri. Dalam hal ini, representasi menjadi jembatan antara realitas dan penafsiran, karena melalui simbol-simbol tersebut, makna dibentuk dan disampaikan kepada khalayak (Ivanha, 2023)

Menurut (Stuart Hall 2003) dalam bukunya yang berjudul *Representation Cultural Representation and Signifying Practice*, dalam bahasa Inggris tertulis "*Representation connects meaning and language to culture, Representation is an essential part of the process by which meaning is produce and exchanged between of culture*". Dapat diartikan secara singkat bahwa Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya dan seluruh bentuk ekspresi representasi ini merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai *shared meaning* atau *makna bersama*, yakni makna-makna yang dibentuk secara kolektif dan disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Representasi tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dan berubah seiring dengan dinamika sosial dan pengalaman manusia. Perubahan makna terhadap suatu tanda atau simbol bisa terjadi karena peristiwa baru atau pengalaman baru yang memperkaya cara manusia memahami dunia di sekitarnya (Khan, 2021)

Hal ini dapat dijelaskan makna diolah dan dibentuk hingga penggunaan dalam kontruksi sosial, Stuart Hall menyebutkan tiga jenis pendekatan dalam representasi antara lain:

1. Pendekatan Reflektif, pendekatan yang menggunakan bahasa jika dubaratkan seperti cermin, dapat menantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Pada pendekatan reflektif, sebuah makna bergantung pada suatu objek, manusia, gagasan, dan peristiwa di dalam realitas nyata.
2. Pendekatan Intensional, pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui suatu makna yang sesungguhnya dan suatu objek ada baiknya jika kita dapat langsung mengetahui makna sesungguhnya dan pembuat objek tersebut. Hal ini mengantisipasi terjadinya kekeliruan dalam memaknai suatu objek tersebut
3. Pendekatan Konstruktivis, pendekatan ini masih berhubungan dengan pendekatan intensional. Ketika kita dapat mengetahui makna dari suatu objek dari pembuat objek tersebut, maka suatu objek tersebut dapat dimaknai sesuai dengan kontniksi makna dari bahasa yang dipakai. Pada



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendekatan ini, siapapun dapat memaknai suatu obyek menurut dari apayang dipahaminya. Sesuai dengan teori Representasi makna yang diproduksi dan merepresentasikan Profesional Jurnalistik Investigasi menggunakan pendekatan reflektif. (Gea, 2023)

Secara umum, istilah representasi digunakan untuk menggambarkan proses penciptaan makna dalam berbagai bentuk media terhadap realitas sosial, termasuk masyarakat, peristiwa, benda, dan identitas budaya. Representasi tersebut dapat dituangkan dalam berbagai bentuk ekspresi seperti narasi tertulis, lisan, gambar, film, atau media visual lainnya, yang semuanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai dan perspektif tertentu kepada audiens.

Dalam penelitian ini representasi ditujukan terhadap realitas yang dikonstruksi melalui simbol-simbol atau tanda-tanda yang terdapat dalam film *She Said*. Simbol atau tanda yang diambil sesuai dengan fokus penelitian yaitu representasi jurnalisme investigasi yang digambarkan dalam film *She Said* 2022.

#### 2.2.2 Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari bahasa Inggris *pro fessio* yang berarti, suatu pekerjaan atau jabatan yang membutuhkan pelatihan yang mendalam baik itu dari bidang seni ataupun ilmu pengetahuan, yang biasanya lebih mengutamakan kemampuan mental dari pada fisik, seperti mengajar, ilmu mesin, penulisan, dan lain-lain. Menurut pendapat Terence J. Jhonson istilah Profesionalisme:

1. Digunakan untuk memperlihatkan sebuah perubahan besar dalam suatu pekerjaan, dengan jumlah pekerjaan-pekerjaan profesional, atau bahkan pekerjaan-pekerjaan yang halus yang mampu meningkatkan secara relatif bila dibandingkan pekerjaan-pekerjaan lainnya.
2. Untuk meningkatkan jumlah asosiasi pekerjaan yang mengupayakan adanya aturan rekrutmen dan praktik dalam suatu bidang pekerjaan tertentu.
3. Memandang profesionalisme sebagai sebuah proses yang lebih rumit yang memperlihatkan pekerjaan dengan sejumlah atribut prinsip-prinsip profesional yang merupakan unsur pokok dari profesionalisme.
4. Suatu proses dengan urutan yang tetap, merupakan suatu pekerjaan dengan tahap-tahap perubahan organisatoris yang dapat diramalkan menuju bentuk akhir profesionalisme.

Pendapat lain tentang profesionalisme yang dikemukakan oleh Korten dan Alfonso diukur melalui keahlian yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan kebutuhan tugas yang dibebankan organisasi kepada seseorang. Alasan pentingnya kecocokan antara disiplin ilmu atau keahlian yang dimiliki oleh



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang karena jika keahlian seseorang tidak sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya dapat berdampak kepada inefektivitas organisasi.

1. Karakteristik dan Ciri Profesionalisme yaitu:

- a. Equality Perlakuan yang sama atas pelayanan yang diberikan. Hal ini didasarkan atas tipe perilaku birokrasi rasional yang secara konsisten memberikan yang berkualitas kepada semua pihak tanpa memandang status sosial, politik, dan sebagainya. Bagi mereka memberikan perilaku yang identik dengan berbuat jujur.
- b. Equity Keadilan (equity) yaitu perlakuan yang sama kepada masyarakat tidak cukup, selain itu juga dibutuhkan perlakuan yang adil. Bagi masyarakat yang pluralistic kadang-kadang juga membutuhkan perlakuan yang sama.
- c. Loyalty Adalah sebuah kesetiaan yang diberikan kepada konstitusi, hukum, pimpinan, bawahan, dan rekan kerja.
- d. Accountability Setiap aparat pemerintah harus siap menerima tanggung jawab atas apapun yang mereka kerjakan dan harus menghindarkan diri dari sindroma (hanya sekedar melaksanakan perintah atasan).

2. Ciri-ciri sikap profesionalisme

- a. Memiliki keterampilan tinggi dalam suatu bidang, serta kemahiran dalam mempergunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam melaksanakan tugas.
- b. Memiliki ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisa suatu masalah dan peka terhadap kondisi yang terjadi cepat dan tepat waktu serta cermat dalam mengambil sebuah keputusan.
- c. Memiliki sikap berorientasi ke masa depan sehingga memiliki kapasitas untuk mengantisipasi suatu perkembangan.
- d. Memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi, serta terbuka dengan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, dan cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri serta perkembangan pribadinya.
- e. Tanggap dan responsif terhadap perubahan yang terjadi.
- f. Menunjukkan hasil atau sebuah prestasi kerja yang baik (performance) yang dapat dilihat melalui efektivitas dan efisiensi kerja dan kualitas kerja (Astuti, 2021)

Dalam Islam, profesionalisme berarti menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan untuk meraih ridho Allah SWT. Seorang muslim didorong untuk bekerja dengan jujur, disiplin, tekun, dan sebaik mungkin, karena menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan. Nilai-nilai ini banyak ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadist,





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist yang meyeruh bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab. Salah satunya QS. Al-An'am ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يَوْمَ الْعَمَلِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad): Hai kaumku, berbuat sepuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-An'am 6: Ayat 135)

Profesionalisme setiap orang berbeda-beda, termasuk dalam konteks Islam. Profesionalisme Islami lahir dari keimanan dan akidah, di mana pekerjaan dilakukan berdasarkan petunjuk wahyu dan akal yang sejalan. Dalam Al-Qur'an, profesionalisme tidak dianggap Islami jika tidak dilandasi oleh iman dan amal shalih. Sebab, meskipun pekerjaan itu bermanfaat bagi banyak orang, tanpa dasar iman, tidak akan bernilai di sisi Allah di akhirat. Seorang muslim yang profesional meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, yaitu jujur (siddiq), bertanggung jawab (amanah), mampu menyampaikan kebenaran (tabligh), dan cerdas (fathanah)

Profesionalisme memiliki peran penting dalam dunia kerja. Individu yang profesional menunjukkan kompetensi tinggi, tanggung jawab, dan mampu membangun komitmen dengan rekan kerja. Kemampuan ini membantu mempercepat pencapaian tujuan dan meningkatkan efektivitas kerja. Karena itu, profesionalisme menjadi kunci untuk menghasilkan kinerja terbaik bagi instansi atau organisasi. (Nasya Ilmalia, 2023)

## 2.2.3 Jurnalisme

Jurnalistik atau jurnalisme (journalism) secara etimologis berasal dari kata journal (Inggris) atau du jour (Prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga diartikan sebagai surat kabar harian. Kata journal atau du jour itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu diurnalis yang artinya 'harian' atau 'tiap hari'. (Puspita Ningsih et al., 2023)

(Latief, 2021) menuliskan dalam bukunya ada beberapa istilah Jurnalistik Dalam perkembangan disنادakan dengan pers atau jurnalis. Jurnalis menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Menurut F. Fraser Bond dalam buku An Introduction Journalism menulis, Jurnalis adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Roland E Wolseley dalam buku *Understanding Magazines* menyebutkan, Jurnalis adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran.

Adinegoro menegaskan, jurnalis adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya.

Pada buku (Latief, 2021) menjelaskan dari pandangan (Wahyudi, 1996) pada bukunya bahwa jurnalistik berasal dari kata *du jour* (Bahasa Prancis) yang berarti hari, sedangkan kata *journal* berarti catat-an harian. Saat ini jurnalistik diartikan sebagai ilmu, proses, dan karya, seperti berikut ini:

1. Ilmu jurnalistik: Adalah salah satu ilmu terapan (*applied science*) dari ilmu komunikasi, yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.
2. Proses jurnalistik: Adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.
3. Karya jurnalistik: Adalah uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dan penjelasan masalah hangat yang sudah disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

Dalam buku, *Jurnalistik suatu Pengantar Teori dan Praktik* ditulis Indah Suryawati, menjelaskan pengertian jurnalistik ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu secara harfiah (etimologi), konseptual (terminologi), dan praktis (Suryawati, 2011)

Jurnalistik secara harfiah (etimologi): Artinya ke wartawan atau ke penulisan. Kata dasarnya jurnal (*journal*), artinya laporan atau catat-an. *Jour* bahasa Perancis berarti hari (*day*). Bahasa Yunani Kuno, *du jour* yang berarti hari, yaitu kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembar-an tercetak

Jurnalistik secara konseptual (terminologi): mengandung tiga pengertian:

1. Jurnalistik adalah proses "aktivitas" atau kegiatan mencari, mengumpulkan, menyusun, mengelola, menulis, mengedit, menyajikan dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa.

Jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan menulis karya jurnalistik termasuk keahlian dalam pencarian berita, peliputan peristiwa, dan wawancara.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Jurnalistik adalah bagian dari "bidang kaji-an" komunikasi publisistik khususnya mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini, pendapat, pemikiran, ide/gagasan) melalui media massa (cetak dan elektronik) (Latief, 2021)

Setelah memperhatikan dan menyelami para pendapat pakar tersebut, dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing, maka penulis mengartikan jurnalis yang dimaksud adalah secara teknis kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. (Nurfaizi Ramadhan, 2021)

Pelaku yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita disebut dengan Wartawan. Wartawan adalah pemburu informasi di lapangan, sementara redaktur adalah juru masak yang memberi orde peliputan mengumpulkan hasil liputan dan mengolahnya menjadi tulisan. Di koran-koran besar, wartawan dikelompokkan sesuai dengan rubrik yang ditangani. Misalnya wartawan ekonomi, politik, olahraga, budaya, dan lain lain. Masing-masing rubrik dikepalai oleh redaktur yang disebut desk (Nurfaizi Ramadhan, 2021)

#### 2.2.4 Sepuluh Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel

Pada bulan Juni 1997, sebanyak 25 jurnalis terkemuka dari berbagai media, termasuk editor surat kabar besar, tokoh televisi dan radio, akademisi, serta penulis terkemuka di Amerika Serikat, berkumpul di Harvard Faculty Club, Cambridge. Mereka merasa bahwa profesi jurnalisme tengah mengalami krisis nilai, di mana banyak karya jurnalistik dinilai telah menyimpang dari tujuan utamanya: melayani kepentingan publik (Fianto et al., 2023).

Diskusi dan penelitian selama bertahun-tahun tersebut akhirnya melahirkan sebuah kerangka kerja yang dirumuskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, kemudian dituangkan dalam buku *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and The Public Should Expect* yang pertama kali diterbitkan pada April 2005. Menurut Neil Rudenstine, Rektor Harvard University saat itu, buku tersebut merupakan mahakarya yang menggambarkan nilai-nilai inti jurnalisme beserta tantangan dan solusi yang menyertainya dalam praktik jurnalistik modern (Ilmalia, 2023).

Awalnya, Kovach dan Rosenstiel merumuskan sembilan elemen jurnalisme. Namun seiring dengan perkembangan era informasi digital, pada tahun 2010 mereka menambahkan elemen ke-10 dalam buku lanjutan *Blur: How to Know What's True in the Age of Information Overload* (Ilmalia & Darmawan, 2023). Elemen ini menekankan pentingnya peran aktif warga dalam menyaring dan mengelola informasi secara kritis.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Kovach dan Rosenstiel, tugas utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang memungkinkan masyarakat membuat keputusan secara bebas dan mandiri. Oleh karena itu, sepuluh elemen ini tidak hanya berlaku sebagai standar etika profesi, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dalam menilai kualitas jurnalisme, baik dari sisi produksi maupun konsumsi. Adapun penjelasan dari sepuluh elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran

Elemen pertama dalam prinsip jurnalisme menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel adalah bahwa *kewajiban utama jurnalisme adalah kepada kebenaran*. Prinsip ini disepakati oleh banyak jurnalis, namun sering kali muncul perbedaan dalam menafsirkan makna "kebenaran". Dalam konteks jurnalistik, kebenaran bukanlah sesuatu yang absolut seperti dalam ilmu eksakta, melainkan kebenaran yang bersifat praktis yang bisa diverifikasi dan relevan untuk kehidupan masyarakat sehari-hari.

Jurnalisme bekerja di dalam ruang sosial, dipengaruhi oleh nilai dan dinamika masyarakat, sehingga yang dikejar adalah kebenaran fungsional: informasi yang akurat, dapat diuji, dan berguna bagi publik. Di tengah derasnya arus informasi dan banyaknya disinformasi di era digital, kebutuhan akan kebenaran justru semakin mendesak. Untuk mewujudkan hal ini, jurnalis perlu menegaskan loyalitas utamanya yaitu kepada warga masyarakat, bukan kepada pemilik modal, kekuasaan, atau kepentingan politik (Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, 2001).

2. Loyalitas pertama kepada warga

Elemen kedua dalam jurnalisme menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel adalah bahwa *loyalitas pertama jurnalis harus kepada warga masyarakat*. Artinya, jurnalis harus lebih mengutamakan kepentingan publik daripada kepentingan pribadi, institusi, atau kekuasaan. Komitmen ini merupakan inti dari apa yang disebut *independensi jurnalistik*—sebuah prinsip yang sering disalahartikan sebagai netralitas, tidak berpihak, atau bebas nilai.

Kebingungan makna ini seringkali diperparah oleh para jurnalis sendiri yang gagal menjelaskan secara transparan, sehingga publik menjadi skeptis bahkan sinis terhadap media. Akibatnya, muncul persepsi negatif bahwa media hanya mengejar sensasi, keuntungan finansial, atau popularitas dengan mengeksploitasi penderitaan.

Untuk memperbaiki hubungan antara media dan masyarakat, jurnalisme perlu memperkuat kembali komitmennya kepada publik sebuah komitmen yang telah terkikis akibat kekeliruan dalam industri berita. Namun demikian, loyalitas kepada warga dan komitmen pada kebenaran baru merupakan dua langkah awal. Jurnalisme masih memerlukan prinsip-

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

prinsip lain untuk menjamin kualitas dan integritasnya di tengah krisis kepercayaan

Disiplin tentang verifikasi

Elemen ketiga dalam prinsip jurnalisme menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel adalah “*intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi*”. Inilah aspek yang membedakan jurnalisme dari bentuk komunikasi lainnya seperti opini pribadi, hiburan, atau propaganda. Disiplin verifikasi merupakan fondasi bagi jurnalisme yang bertanggung jawab dan menjadi dasar eksistensinya dalam ekosistem informasi modern. (Fianto et al., 2023)

Jurnalisme bertujuan menyampaikan informasi yang akurat dan faktual. Oleh karena itu, setiap berita harus melalui proses verifikasi—pengujian terhadap kebenaran informasi sebelum dipublikasikan. Prinsip ini menekankan integritas dan akurasi dalam peliputan.

Kovach dan Rosenstiel mengajukan lima prinsip dasar dalam praktik verifikasi:

- a. Tidak menambahkan informasi yang tidak benar.
- b. Tidak menipu atau menyesatkan audiens.
- c. Menjelaskan secara transparan metode dan alasan peliputan.
- d. Mengandalkan pelaporan langsung di lapangan.
- e. Tetap rendah hati, tidak mengklaim mengetahui semua hal.

Verifikasi bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan bentuk tanggung jawab moral jurnalis untuk memberikan publik hak atas informasi yang benar dan tidak berpihak. Praktik ini tercermin dalam usaha mengonfirmasi fakta melalui saksi mata, mengecek dari berbagai sumber, dan memberi ruang tanggapan dari semua pihak terkait.

Dalam konteks ini, tujuan utama verifikasi adalah menghadirkan peristiwa sebagaimana adanya—tanpa bias atau manipulasi. Dengan demikian, berita menjadi objektif dan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan masyarakat.

Independensi terhadap sumber berita

Elemen keempat yang dirumuskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menekankan bahwa *jurnalis harus menjaga independensinya terhadap sumber berita*. Artinya, seorang jurnalis tidak boleh terikat secara emosional, finansial, atau ideologis pada pihak yang menjadi objek liputannya.

Dalam praktiknya, banyak yang keliru memahami independensi sebagai sekadar “netralitas”. Padahal, jurnalis tidak dituntut untuk netral, tetapi untuk jujur dan bertanggung jawab. Independensi berarti menjaga jarak profesional—tidak menjadi bagian dari cerita yang diliput. Jurnalis



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak seharusnya terlibat langsung dalam peristiwa, menjadi penasihat tersembunyi, penulis pidato, atau menerima imbalan dari narasumber. Mengklaim bahwa keterlibatan semacam itu tidak mempengaruhi objektivitas adalah pandangan yang naif dan menyesatkan.

Prinsip ini juga berlaku bagi jurnalis opini atau kolumnis. Meski memiliki sudut pandang pribadi, mereka tetap harus mendahulukan tanggung jawab jurnalistik di atas kepentingan pribadi. Pengalaman dan latar belakang memang membentuk cara pandang jurnalis, namun hal tersebut tidak boleh melampaui komitmen terhadap kebenaran dan kepentingan publik.

Dengan menjaga independensi, jurnalis bisa menjaga kepercayaan publik dan menghasilkan berita yang bebas dari tekanan atau kepentingan tersembunyi.

Memantau kekuasaan

Elemen kelima dalam prinsip jurnalisme adalah bahwa *jurnalisme harus berperan sebagai pengawas kekuasaan atau watchdog*. Peran ini sering disalahartikan, bahkan oleh sebagian jurnalis sendiri, sebagai upaya “menyulitkan pihak yang berkuasa”. Padahal, tujuan utama dari peran ini adalah melindungi kepentingan publik dengan cara memantau kebijakan, keputusan, dan tindakan dari kekuatan-kekuatan sosial—baik itu pemerintah, bisnis, maupun organisasi lainnya—agar tetap transparan dan akuntabel. (Fianto et al., 2023)

Sayangnya, peran watchdog ini kini mulai tergerus karena jurnalisme sering tergoda oleh sensasionalisme dan keuntungan komersial, sehingga melupakan misinya sebagai pelayan publik. Padahal, menjadi watchdog membutuhkan keterampilan khusus, semangat kritis, serta dukungan dari media yang benar-benar independen.

Dalam era digital, tugas jurnalis sebagai pemantau tidak hanya terbatas pada lembaga pemerintahan, tetapi juga harus diperluas untuk mengawasi sektor swasta, organisasi non-profit, dan wacana publik yang tersebar luas di berbagai platform media sosial. Di sinilah peran jurnalisme menjadi semakin penting sebagai penjaga demokrasi yang memastikan suara masyarakat tetap terdengar (Ilmalia & Darmawan, 2023)

Pembuka forum publik

Elemen keenam dalam prinsip jurnalisme menurut Kovach dan Rosenstiel adalah bahwa *jurnalisme harus menyediakan forum bagi publik untuk berdiskusi dan menyuarakan pendapat*. Media massa tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai ruang dialog yang memungkinkan masyarakat merespons isu-isu penting yang memengaruhi kehidupan mereka (Fianto et al., 2023)



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berbagai bentuk media seperti siaran radio interaktif, acara diskusi televisi, hingga kolom opini di surat kabar berperan dalam memperkuat peran ini. Melalui forum-forum tersebut, masyarakat diberi kesempatan untuk mengekspresikan pandangan, mengajukan kritik, dan menyumbangkan solusi terhadap persoalan publik. Hal ini menciptakan partisipasi aktif yang esensial dalam sistem demokrasi.

Namun, forum ini hanya efektif jika dibangun di atas prinsip kejujuran, akurasi, dan verifikasi. Diskusi publik yang mengabaikan fakta justru akan memperburuk kebingungan dan memperlemah kepercayaan masyarakat terhadap media. Oleh karena itu, jurnalisme yang sehat adalah yang mampu memfasilitasi percakapan yang berlandaskan data dan fakta yang dapat diuji (Ilmalia & Darmawan, 2023).

Forum ini juga penting sebagai sarana untuk menyatukan perbedaan pandangan dan membentuk konsensus sosial terhadap berbagai persoalan. Dengan demikian, jurnalisme tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara suara publik dan pengambil kebijakan.

7. Menjadikan berita menarik dan relevan

Elemen ketujuh dari prinsip jurnalisme menekankan bahwa *seorang jurnalis harus mampu menyajikan informasi yang penting dengan cara yang menarik dan relevan bagi pembacanya*. Menyampaikan informasi dan mendongeng sebetulnya bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua bagian penting dalam proses komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, tugas utama jurnalis adalah merangkai setiap laporan menjadi cerita yang dapat memikat perhatian, sambil tetap menjaga keseimbangan antara isu-isu berat dan ringan dalam pemberitaan sehari-hari.

Jurnalisme pada dasarnya adalah bentuk penceritaan yang memiliki tujuan jelas—yakni menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat untuk memahami dunia di sekitar mereka. Tantangan pertamanya adalah mengakses informasi yang benar-benar relevan bagi kehidupan publik. Tantangan selanjutnya adalah menyampaikan informasi tersebut dengan cara yang bermakna, mudah dipahami, dan terasa relevan. Dengan kata lain, peran jurnalis tidak hanya berhenti pada menyampaikan fakta, tetapi juga memastikan bahwa informasi itu dikemas secara menarik agar mampu menarik perhatian dan membangkitkan minat pembaca.

Menyampaikan berita dengan komprehensif dan proporsional

Elemen kedelapan dari prinsip jurnalisme menyatakan bahwa *seorang wartawan harus menjaga proporsi dalam berita dan menyajikannya secara menyeluruh*. Dalam hal ini, jurnalisme dapat diibaratkan sebagai peta zaman modern ia berfungsi sebagai panduan bagi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat dalam mengambil keputusan penting dalam hidup mereka. Di sinilah letak nilai dan fungsi ekonomi dari jurnalisme.

Prinsip ini menjelaskan dengan jelas peran penting yang harus diemban dalam peliputan berita. Sebagaimana peta membutuhkan kelengkapan dan keseimbangan agar berguna, jurnalisme juga hanya akan bernilai jika informasinya komprehensif dan disajikan secara proporsional. Perumpamaan ini menyoroti bahwa keakuratan berita sangat tergantung pada keseimbangan dan cakupan isi.

Sayangnya, ketika jurnalisme kehilangan arahnya, penyebab utamanya adalah ketidakmampuan wartawan untuk mempertahankan keyakinan terhadap pentingnya liputan yang lengkap dan seimbang. Layaknya peta kuno yang dipenuhi wilayah-wilayah yang belum dijelajahi, jurnalisme modern juga kerap menyisakan "kekosongan informasi", terutama pada kelompok demografis yang kurang dianggap penting atau topik yang dinilai terlalu rumit.

Solusinya bukan kembali ke masa di mana wartawan hanya mengandalkan insting. Kini, ada sekelompok "kartografer informasi" yang menciptakan alat bantu untuk memahami cara orang hidup dan informasi seperti apa yang benar-benar mereka butuhkan. Alat ini membantu media menciptakan berita yang lebih komprehensif, seimbang, dan relevan—yang tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga membangun kepercayaan dan keterlibatan audiens.

9. Harus mengikuti hati nurani

Elemen kesembilan dalam prinsip jurnalisme menegaskan bahwa *wartawan memiliki tanggung jawab moral terhadap nuraninya sendiri*. Setiap individu di ruang redaksi, mulai dari reporter hingga pimpinan redaksi, harus memiliki pedoman etika pribadi yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan. Mereka perlu diberi ruang untuk menyuarakan suara hati mereka dan juga mendorong rekan kerja untuk melakukan hal serupa.

Di balik produksi berita yang akurat, adil, dan berpihak pada kepentingan publik, terdapat banyak tantangan—mulai dari tekanan ekonomi, konflik kepentingan, hingga bias budaya. Namun semua usaha ini akan terhambat jika tidak ada lingkungan redaksi yang terbuka terhadap dialog kritis dan perbedaan pandangan. Hanya melalui ruang redaksi yang mengakomodasi keberagaman suara dan ide, media dapat menghadirkan liputan yang benar-benar mencerminkan kompleksitas masyarakat.

10. Warga mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap berita

Elemen kesepuluh dari prinsip jurnalisme menekankan bahwa *masyarakat tidak hanya memiliki hak, tetapi juga tanggung jawab*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap berita yang mereka terima dan sebar. Hal ini muncul sebagai konsekuensi langsung dari kemajuan teknologi informasi. Saat ini, masyarakat bukan sekadar konsumen berita, tetapi juga berperan sebagai produsen informasi melalui media sosial, blog, dan platform digital lainnya.

Kita tak lagi mengakses berita secara utuh dari satu sumber seperti koran atau televisi, melainkan menerima informasi secara terpisah dan bertahap, berdasarkan topik dan waktu yang berbeda-beda. Pola konsumsi berita telah berubah: banyak orang membaca berita setelah jam istirahat siang karena mendapatkan bocoran informasi dari rekan atau media sosial sebelumnya.

Kini, berita tak lagi tergantung pada media besar. Orang mencari informasi berdasarkan isu yang relevan bagi mereka, bukan berdasarkan merek media. Untuk itu, warga perlu menyaring informasi secara aktif—baik melalui kritikus media, jurnalis dari berbagai sumber, platform berita alternatif, maupun dengan teknik kurasi mandiri. Kesadaran terhadap pola konsumsi berita, seperti kesadaran akan pola makan, menjadi sangat penting di era digital ini.

Sepuluh elemen ini menjadi kerangka utama dalam penelitian ini karena bersifat menyeluruh, aplikatif, dan kontekstual. Jika kode etik jurnalistik lebih menekankan norma-norma wajib yang harus diikuti, maka sepuluh elemen ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan mendalam dalam memahami praktik jurnalisme, baik dari sisi struktural maupun personal. Dalam konteks film *She Said*, sepuluh elemen jurnalisme menjadi alat yang tepat untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai profesionalisme jurnalis direpresentasikan secara sinematik dan naratif.

## 2.2.5 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti "tanda". Menurut Yasraf Amir Piliang, perkembangan semiotika sebagai metode analisis lintas disiplin lahir dari dorongan untuk memahami fenomena sosial sebagai bentuk ekspresi kebahasaan. Dalam pandangan ini, realitas sosial tidak dilihat sebagai sesuatu yang objektif, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang mengikuti aturan seperti halnya bahasa. Maka dari itu, bahasa menjadi model universal untuk menafsirkan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dengan pendekatan ini, seluruh aktivitas sosial—baik budaya, media, bahkan politik bisa dianggap sebagai sistem tanda. Hal ini karena konsep tanda dalam semiotika sangat luas cakupannya, dan dapat digunakan untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan diterima dalam masyarakat (Piliang, 1998) dikutip dari jurnal (Basri & Sari, 2021)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara umum, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dan makna. Ferdinand de Saussure merupakan pelopor utama teori ini. Ia mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang kehidupan tanda dalam masyarakat, berperan sebagai alat untuk mengungkap struktur serta aturan yang mengatur proses pemberian makna. Tanda-tanda tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan manusia membangun pemahaman terhadap lingkungan dan sesama. Lebih lanjut, semiotika mencakup kajian makna dalam berbagai bentuk ekspresi manusia, seperti bahasa, seni, media massa, musik, dan bentuk representasi lainnya. Saussure memperkenalkan pendekatan struktural dalam linguistik, yang kemudian berkembang luas hingga digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial melalui pendekatan semiotik (Malia & Atmi, 2023)

Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Adapun pengertian semiotika menurut beberapa ahli, di antaranya :

1. Semiotika, menurut Saussure, merupakan studi mengenai tanda sebagai kesatuan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Ia menekankan bahwa penanda (bentuk fisik seperti bunyi atau visual) mengalami makna melalui hubungan arbitrer dengan petanda (konsep), yang hanya dimungkinkan oleh sistem bahasa (*langue*) dan berbeda dari realisasi individual (*parole*). Saussure juga memperkenalkan pendekatan struktural, menekankan bahwa makna muncul dari relasi perbedaan antar-tanda dalam sistem, bukan dari penunjukan langsung ke objek dunia nyata.
2. Berbeda dengan pendekatan Saussure yang lebih linguistik, Peirce menggunakan semiotika sebagai teori logika filsafat. Ia melihat tanda sebagai sesuatu yang nyata dan dapat dirasakan, yang memfasilitasi proses penalaran manusia. Peirce menekankan hubungan antara tanda dan pikiran dalam membangun pemahaman dan kesimpulan, dengan tanda berperan penting dalam konstruksi argumentasi dan inferensi logis.

Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah. Pada semiotika oleh Roland Barthes, semiotika disebut sebagai semiologi mitos budaya. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini, memaknai tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa obyek tidak hanya membawa informasi dan dalam hal mana obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan struktur dari tanda. Barthes meneruskan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penandaan pada tingkat konotatif. Menurutnya, Saussure tertarik pada cara kompleks dalam pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat dalam menentukan makna, namun kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Sehingga Barthes menyempurnakan semiologi tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Ia melihat adanya aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Sehingga terdapat 3 unsur pada semiotika Roland Barthes, yakni denotasi (penanda dan pertanda), konotasi, dan mitos.

John Fiske

Semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda tentang bagaimana tanda-tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan sebuah makna. Semiotika merupakan proses mengkonstruksi sebuah makna melalui tanda-tanda tertentu. Dalam semiotika, John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi hingga terbentuklah sebuah makna. Sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Model analisis yang dikemukakan oleh semiotika Pierce dan Saussure yang berfokus pada bidang linguistik (kata-kata) dan mengesampingkan faktor budaya di dalam model analisis semiotikanya. Sehingga Fiske menambahkan unsur budaya (ideologi) ke dalam model analisis untuk menyempurnakan semiotika mereka. Model John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis isi teks media yang lain. Berikut beberapa perbedaan umum yang dapat ditemukan dalam teori semiotika oleh keempat tokoh tersebut yang akan digambarkan dalam tabel berikut. Ferdinand





**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Umum**  
**Para Tokoh Semiotika**

<b>Ferdinand De Saussure</b>	<b>Roland Barthes</b>
Sebagai semiologi struktural linguistik dan mempelajari tentang tanda yang terikat dengan hukum di masyarakat.	Menyempurnakan semiotika Saussure, sebagai semiologi mitos budaya dan mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things) dan memaknai tidak sama dengan mengkomunikasikan
Kajian terdiri dari langage, langue, dan parole.	Kajian terdiri dari denotasi (penanda dan pertanda), konotasi, dan mitos.
<b>Charles Sanders Pierce</b>	<b>John Fiske</b>
Sebagai semiotik logika filsafat dan mempelajari tentang bagaimana logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya.	Menyempurnakan semiotika Saussure dan Pierce, sebagai semiotika ideologi makna dan mempelajari tanda-tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan sebuah makna tertentu.
Kajian terdiri dari tanda (sign), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (interpretant).	Kajian terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi.

## 2.2.6 Semiotika John Fiske

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika oleh John Fiske sebagai pisau bedah untuk menganalisis beberapa adegan atau scene yang berkaitan dengan Jurnalistik Investigasi dalam film She Said yang disutradarai oleh Maria Schrader sebagai objek dalam penelitian yang telah dipilih oleh peneliti. Semiotika juga penting untuk digunakan agar tanda tersebut dapat dipecahkan dengan baik. Dalam semiotika John Fiske terdapat 3 level pengkodean televisi yang dapat digunakan untuk menganalisis media seperti film. John Fiske berpendapat bahwa terdapat studi utama dalam semiotika, yaitu:

- Tanda itu sendiri, sebagai konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- Kode atau sistem mengorganisasikan tanda, yang mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengtransmisikannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, bergantung pada penggunaan kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pada dasarnya, pandangan John Fiske dalam semiotika sejalan dengan teori-teori dasar studi tanda seperti yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, dan Roland Barthes. Fiske menekankan bahwa tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik dan dapat dipersepsi oleh indra, yang mengacu pada sesuatu di luar dirinya, dan keberadaannya tergantung pada pengenalan serta pemaknaan oleh pengguna. Oleh karena itu, tanda tidak memiliki arti yang tetap, melainkan maknanya bersifat kontekstual dan sosial.

Kemudian menurut Fiske, suatu peristiwa dalam media seperti film hanya dapat disebut sebagai peristiwa televisi jika telah dikonstruksi melalui kode-kode sosial yang membentuk makna. Pandangan ini melanjutkan gagasan tokoh semiotika seperti Peirce, Saussure, dan Barthes, yang menyatakan bahwa tanda bersifat fisik, dapat dipersepsi, merujuk pada sesuatu di luar dirinya, dan hanya bermakna jika dikenali oleh penerima. Semiotika fokus pada hubungan antara tanda dan makna, serta cara tanda membentuk sistem kode. Fiske mengembangkan pendekatan ini dalam tiga level pengkodean: realitas (unsur fisik seperti ekspresi dan gerak), representasi (aspek teknis seperti kamera dan suara), dan ideologi (nilai-nilai dan pandangan sosial yang dibawa teks). Ketiga level ini membentuk struktur makna dalam media, sehingga analisis semiotika Fiske efektif digunakan untuk membedah makna dalam film secara menyeluruh.

Dalam kajian semiotika, tanda dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yakni tanda natural dan tanda konvensional. Tanda natural merupakan tanda yang muncul secara alami dan bersifat universal, seperti asap yang menunjukkan adanya api atau warna merah pada wajah yang menunjukkan rasa malu atau marah. Sementara itu, tanda konvensional adalah tanda yang diciptakan oleh manusia melalui kesepakatan sosial dan budaya tertentu untuk tujuan komunikasi, seperti bahasa, simbol, gestur, maupun kode dalam media.

Model semiotika John Fiske dianggap memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fungsi tanda, terutama karena pendekatannya mencakup level ideologis dalam sistem makna. Hal ini membedakan model Fiske dari teori semiotika struktural yang dikembangkan sebelumnya oleh Ferdinand de Saussure. Dalam pandangan Saussure yang beraliran strukturalisme, tanda dianggap sebagai bagian dari sistem bahasa yang tertutup dan stabil, di mana makna bersifat tetap dan dikonstruksi melalui hubungan antar elemen dalam sistem tersebut (*langue*).

Sebaliknya, Fiske mengadopsi pendekatan post-strukturalisme, yang berpandangan bahwa makna tidak bersifat absolut dan sistem tanda bersifat terbuka. Dalam kerangka ini, tanda tidak lagi hanya dipahami sebagai sesuatu



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang mengikat dan tetap, melainkan sebagai entitas yang fleksibel, cair, dan dapat dimaknai ulang dalam berbagai konteks budaya serta sosial yang dinamis. Post-strukturalisme juga menolak dominasi struktur yang kaku dan membuka ruang bagi kreasi tanda-tanda baru yang bersifat subversif, transformatif, bahkan terkadang bersifat anarkis terhadap tatanan makna dominan yang telah mapan (Piliang, 2010, hlm. 259).

Lebih lanjut, Pendekatan Fiske menekankan bahwa komunikasi adalah proses dua arah yang melibatkan negosiasi makna antara pembuat dan penerima pesan. Tanda dan kode tidak hanya diproduksi, tetapi juga ditafsirkan ulang oleh audiens berdasarkan konteks sosial, budaya, dan ideologis mereka. Karena itu, makna bersifat plural, tidak tetap, dan terus diproduksi ulang oleh khalayak.

Pendekatan ini sangat relevan dalam analisis media kontemporer seperti film, televisi, dan iklan, di mana makna dari sebuah tanda dapat bergeser tergantung pada konteks sosial dan budaya penonton. Dalam konteks penelitian ini, semiotika Fiske memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana film *She Said* tidak hanya menyampaikan pesan melalui citra dan narasi, tetapi juga memuat ideologi-ideologi tertentu yang mempengaruhi persepsi penonton terhadap isu jurnalisisme investigatif dan kekuasaan media.

Kemudian adapun kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske (2000:3) yang akan digunakan penulis sebagai pisau bedah terhadap objek dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Level Realitas Beberapa hal yang termasuk ke dalam level realitas, yakni :
  - a. Penampilan, sebagai keseluruhan tampilan fisik pemeran meliputi yang memiliki makna tertentu.
  - b. Kostum, memiliki karakteristik dengan aksesoris yang digunakan. Beberapa fungsi kostum dalam film dapat menjadi petunjuk kelas sosial, pribadi pelaku, dan citra dari pelaku, serta doktrinasi untuk para penonton.
  - c. Tata Rias, berfungsi untuk menyesuaikan karakteristik pemeran dengan wajah asli yang diperankan.
  - d. Lingkungan, disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan.
  - e. Perilaku, sebagai aksi atau reaksi sebuah objek yang berhubungan dengan lingkungan.
  - f. Cara Berbicara, memiliki sebuah intonasi sesuai tujuan film itu dibuat
  - g. Gerakan, sebagai bahasa non verbal yang dilakukan orang para pemeran untuk mencerminkan peran dengan emosinya.
  - h. Ekspresi, sebagai bentuk komunikasi non verbal dengan penyampaian melalui raut raut wajah.



Level Representasi Beberapa hal yang termasuk ke dalam level representasi, yakni :

- a. Kamera, sebagai alat perekam yang memiliki beberapa teknik pengambilan gambar dalam sebuah film.
  - b. Pencahayaan, untuk membantu dalam pengambilan gambar dalam sebuah film.
  - c. Penyuntingan, sebagai tahap penyambungan shot gambar yang telah di ambil, sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan memiliki alur cerita yang terstruktur, serta terdapat pesan yang ingin disampaikan.
  - d. Suara, dapat meliputi dialog, musik dan efek suara yang mendukung suasana dalam film.
  - e. Narasi, sebagai rangkaian peristiwa pada film yang memiliki suatu hubungan.
  - f. Konflik, sebagai proses sosial yang terjadi baik individu atau kelompok di mana salah satu dari pihak tersebut ingin menyingkirkan pihak lain untuk mendapatkan sesuatu hal. Karakter, berkaitan dengan watak dan penokohan, yang secara umum meliputi karakter protagonis dan karakter antagonis.
  - g. Aksi, sebagai sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik berupa fisik maupun pikiran karena kemauan untuk melakukan sesuatu.
  - h. Dialog, sebagai komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam dan di luar cerita film.
  - i. Tempat, sebagai keterangan di mana dan kapan berlangsungnya sebuah cerita.
  - j. Pemeran, sebagai orang yang memainkan peran tertentu dalam sebuah film.
3. Pada level ini meliputi kode hubungan atau pandangan sosial, seperti individualis, nasionalis, patriaki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain lain. (John Fiske, 2000:3)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

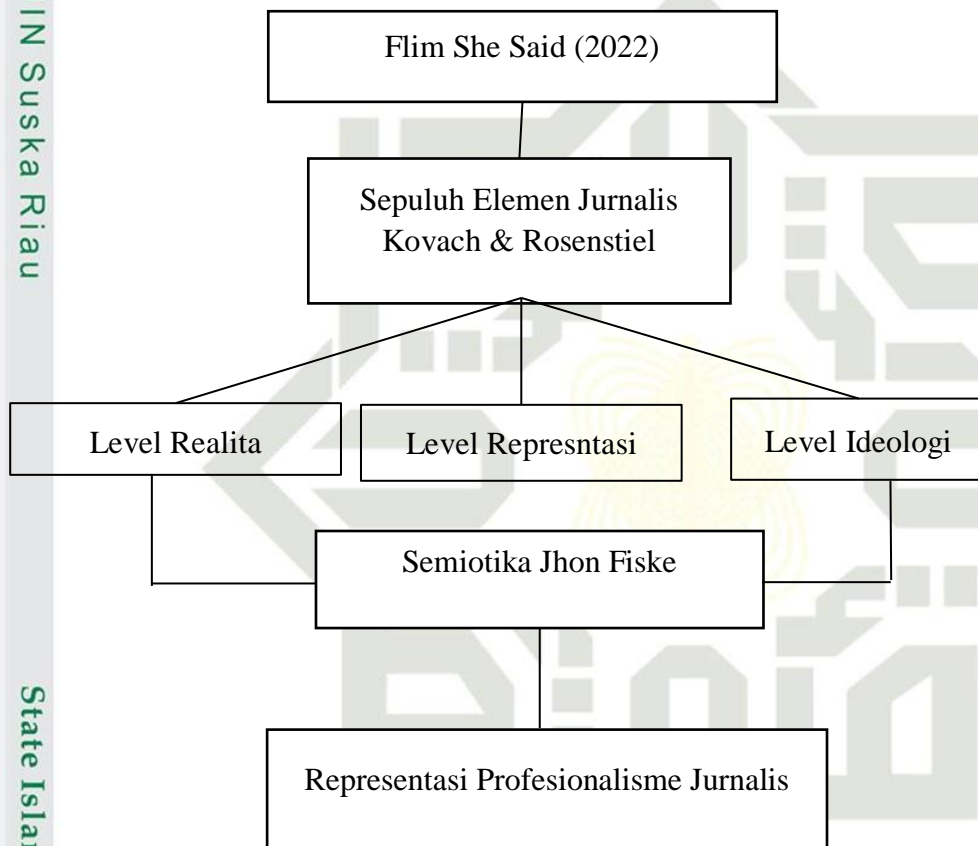
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir menjelaskan tentang variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian lapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III METODELOGI PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur variabel statistik, melainkan memahami makna dari tanda-tanda visual, verbal, dan naratif dalam film. Semiotika John Fiske dipilih karena mampu menggambarkan bagaimana realitas dibentuk melalui tiga level pengkodean: realitas, representasi, dan ideologi, yang selaras dengan kebutuhan analisis representasi profesionalisme jurnalis dalam film *She Said*.

Peneliti menggunakan Semiotika sebagai Metode Penelitian. Analisis semiotika adalah metode yang digunakan untuk mengkaji tanda, semiotika digunakan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam suatu tanda sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengonstruksikan suatu pesan. Dalam penelitian ini metode semiotika digunakan untuk mengetahui bagaimana profesi jurnalis dapat direpresentasikan dengan sembilan elemen jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada drama Amerika Serikat *She Said* menggunakan analisis semiotika John Fiske (Mena & Walian, 2023)

John Fiske berpandangan bahwa apapun yang ditampilkan di layar kaca merupakan suatu realitas sosial, seperti film. Maka dalam semiotika John Fiske dapat dianalisis melalui 3 level pengkodean terhadap film, sehingga penulis berupaya untuk menganalisis dan mendeskripsikan dengan cara merepresentasikan tanda yang mengandung profesionalisme kerja jurnalis pada film “*She Said*” (Kosim, 2022)

### 3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2014), *subjek penelitian adalah target yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya*. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah film Amerika Serikat berjudul “*She Said*” (2022), yang disutradarai oleh Maria Schrader, diproduksi oleh Annapurna Pictures bekerja sama dengan Plan B Entertainment, dan didistribusikan oleh Universal Pictures. Film ini resmi dirilis ke publik pada tahun 2022 dengan durasi tayang 129 menit.

Adapun objek penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh (Perayani & Rasna, 2022), adalah *pelaksanaan atau kegiatan yang menjadi fokus kajian penelitian*. Dalam konteks ini, objek yang dikaji adalah representasi jurnalisme investigasi yang digambarkan dalam film “*She Said*” tahun 2022.



### 3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu mulai bulan Februari hingga Mei. Dalam konteks penelitian ini, tidak terdapat kebutuhan akan lokasi fisik karena objek penelitian berupa film. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan melalui dokumentasi film melalui *platform streaming online* Netflix.

### 3.4 Sumber Data Penelitian

Menurut (Arikunto, 2010) Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh". Jadi sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka, dokumentasi, serta analisis visual yang telah dituangkan ke dalam bentuk catatan lapangan. Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis, dengan tujuan menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari objek utama kajian, yaitu film *She Said* (2022) yang diakses melalui *platform streaming online* Netflix. Proses pengumpulan data akan mencakup dokumentasi potongan- potongan gambar adegan serta unsur-unsur teks yang terdapat dalam dialog, narasi, atau elemen dialog lainnya (visual) yang memainkan peran penting dalam memahami konteks film tersebut

Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan analisis terhadap data primer, yaitu:

- a. Analisis visual, yang dilakukan dengan mengamati adegan-adegan dalam film, termasuk ekspresi visual, gestur, setting, dan elemen sinematik lain yang mendukung representasi naratif
- b. Analisis tekstual, yang mengacu pada dialog-dialog film melalui subtitle atau transkrip resmi, guna menginterpretasi pesan-pesan verbal dan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi.

Hasil dari kedua bentuk analisis ini akan dikaji secara mendalam untuk menangkap makna dari representasi profesionalisme jurnalis dalam film tersebut.

#### Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung terhadap data primer, yang bertujuan memperkuat pemahaman peneliti terhadap konteks film serta memperluas landasan interpretatif dalam analisis. Data sekunder yang digunakan meliputi buku-buku, jurnal dan artikel-artikel yang dapat diakses secara online. Penggunaan data sekunder

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ini membantu memperkaya analisis, memberikan informasi kontekstual tambahan, serta menegaskan validitas hasil temuan dalam penelitian

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yaya Suryana (2015), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan observasi dan dokumentasi, dengan tambahan penguatan melalui penggunaan dua koder untuk meningkatkan objektivitas data. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku di lapangan (Romdona, n.d.). Dalam konteks penelitian ini, metode observasi dilakukan melalui aktivitas menonton dan mencatat potongan-potongan scene penting pada menit tertentu dari film *She Said* (2022) yang tersedia di platform streaming Netflix. Scene yang dipilih adalah yang dianggap relevan dengan representasi profesionalisme jurnalis dalam konteks Jurnalistik Investigasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data primer diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi terhadap film *She Said* (2022). Peneliti tidak bekerja sendiri dalam proses ini, melainkan melibatkan satu koder tambahan yang juga melakukan pengamatan independen terhadap film dengan fokus pada identifikasi scene yang merepresentasikan sepuluh elemen jurnalisme. Koder tambahan ini telah diberikan pemahaman awal tentang kerangka teori yang digunakan, yaitu sepuluh elemen jurnalisme dan pendekatan semiotika John Fiske. Hasil observasi antara peneliti dan koder kemudian dibandingkan, didiskusikan, dan disepakati bersama untuk menghindari subjektivitas berlebihan dari satu pihak saja.

Data sekunder diperoleh melalui pencarian, pengumpulan, dan studi pustaka dari berbagai literatur, jurnal, buku, artikel ilmiah, serta referensi lain yang relevan. Tujuan dari data sekunder adalah untuk mendukung dan memperkuat konteks teoritis dan analitis dari penelitian ini, terutama dalam menjelaskan prinsip-prinsip jurnalisme dan pendekatan semiotik yang digunakan.

### 3.6 Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi teori, yaitu dengan mendasarkan keseluruhan analisis pada teori semiotika John Fiske. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi data melalui tiga lapis makna: kode realitas, representasi, dan ideologi. Triangulasi ini dilakukan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk memastikan bahwa temuan tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang, tetapi diuji melalui struktur teori yang komprehensif.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk menyusun dan menafsirkan data guna menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2014), analisis data merupakan upaya mengorganisir dan mengkaji informasi dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pendukung agar lebih mudah dipahami dan disampaikan kepada publik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang mencakup tiga level pengkodean, yaitu:

1. Level realitas, yang menganalisis tanda-tanda yang tampak seperti ekspresi wajah, intonasi, dan gestur;
2. Level representasi, yang mencermati elemen teknis seperti sudut kamera, pencahayaan, dan alur visual;
3. Level ideologi, yang mengungkap nilai, makna mendalam, dan pesan moral yang terkandung dalam narasi.

Proses analisis dimulai dengan menonton film *She Said* (2022) secara menyeluruh, mencatat adegan yang relevan, dan menyusunnya ke dalam tabel observasi yang berisi waktu, kutipan dialog, dan deskripsi visual. Setiap potongan adegan kemudian dianalisis menggunakan ketiga level pengkodean tersebut untuk mengidentifikasi representasi profesionalisme jurnalis dalam film.

Untuk meningkatkan objektivitas, peneliti melibatkan satu koder tambahan yang merupakan rekan studi dan telah diberikan pemahaman terkait teori sepuluh elemen jurnalisme serta pendekatan semiotika. Koder tambahan melakukan identifikasi scene secara independen. Hasil dari kedua koder kemudian dibandingkan dan dibahas untuk mencapai kesepakatan makna. Teknik ini dikenal sebagai triangulasi koder, yang bertujuan untuk meminimalkan bias dan memperkuat validitas temuan. Hasil analisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan dukungan data visual dari film serta teori-teori relevan yang memperkuat interpretasi.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV GAMBARAN UMUM

### 4.1 Gambaran Umum Film *She Said*

Subjek dalam penelitian ini adalah film *She Said* yang disutradarai oleh Maria Schrader dan dirilis pada tahun 2022. Film ini merupakan adaptasi dari buku nonfiksi karya jurnalis Jodi Kantor dan Megan Twohey, yang mendokumentasikan proses investigasi mereka dalam mengungkap kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh produser film terkenal, Harvey Weinstein. Sebagai karya sinematik bergenre drama investigatif, *She Said* menyoroti dinamika kerja jurnalistik, etika profesi, dan peran media dalam memperjuangkan keadilan bagi korban kekerasan seksual.

#### 1. Profil Film *She Said*



**Gambar 4.1** Poster film *She Said*

Sumber: <https://www.google.com>



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

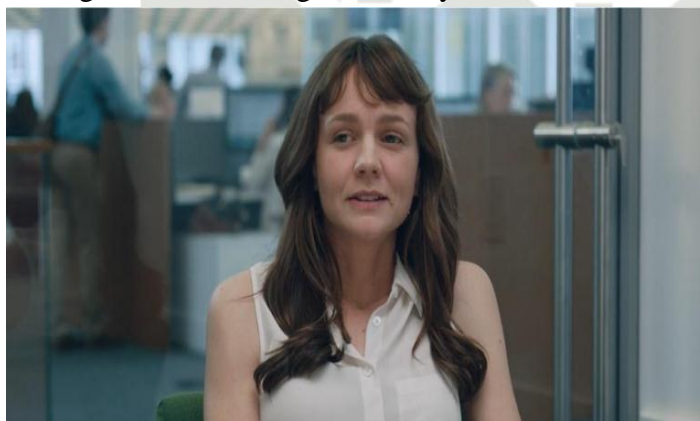
**Tabel 4.1**  
**Profil Film *She Said***

Judul Film	:	She Said
Tahun rilis	:	2022
Rumah Produksi	:	Plan B Entertainment, Annapurna Pictures, Universal Pictures
Distributor	:	Universal Pictures
Negara Asal	:	Amerika Serikat
Durasi Film	:	129 Menit
Produser	:	Dede Gardner, Jeremy Kleiner, dan Lexi Barta
Sutradara	:	Maria Schrader
Pemeran	:	Carey Mulligan Sebagai Megan Twohey Zoe Kazan Sebagai Jodi Kantor Patricia Clarkson Sebagai Rebecca Corbett Andre Braugher Sebagai Dean Baquet Jennifer Ehle Sebagai Laura Madden Samantha Morton Sebagai Zelda Perkins Ashley Judd Sebagai Diri Sendiri

**2. Karakter Tokoh Dalam Film *She Said***

Di dalam film *She Said*, ada beberapa tokoh yang akan dibahas dengan karakter-karakter yang berbeda. Adegan dari tokoh-tokoh ini yang nantinya akan menjadi fokus di dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Carey Mulligan Pemeran Megan Twohey



**Gambar 4.2 Pemeran Megan Twohey**

**Sumber: Universal Pictures**

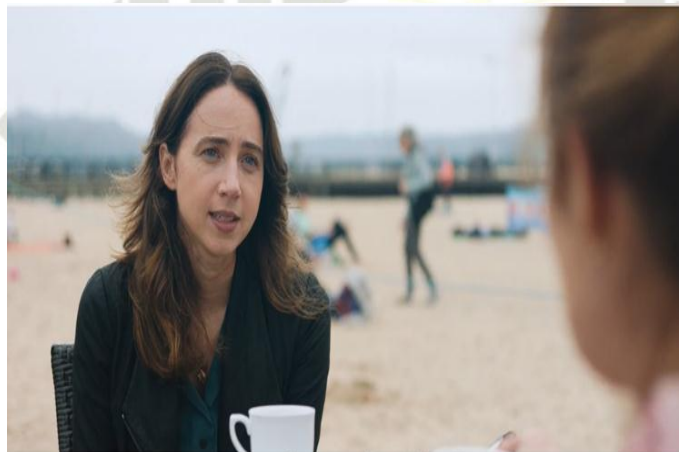
Carey Mulligan memerankan Megan Twohey, seorang jurnalis investigatif yang bekerja di *The New York Times*. Dalam film *She Said*, karakter Megan digambarkan sebagai sosok yang berani, tegas, dan profesional. Ia ditugaskan bersama rekannya, Jodi Kantor, untuk

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggali kebenaran di balik tuduhan pelecehan seksual terhadap produser terkenal Harvey Weinstein. Carey Mulligan sendiri lahir pada 28 Mei 1985 di Westminster, London, Inggris. Karier aktingnya dimulai dari dunia teater dan debut filmnya hadir dalam *Pride & Prejudice* (2005) sebagai Kitty Bennet. Namanya mulai dikenal secara internasional lewat film *An Education* (2009), yang mengantarkannya pada nominasi Academy Award untuk Aktris Terbaik. Seiring waktu, ia dikenal sebagai aktris yang memilih peran-peran perempuan kuat dan kompleks, seperti dalam film *Drive* (2011), *Suffragette* (2015), dan *Promising Young Woman* (2020), yang memenangkan BAFTA dan membuatnya kembali dinominasikan di Oscar (IMDb, n.d.-a). Di *She Said*, Mulligan tidak hanya memerankan jurnalis, tetapi juga menampilkan sisi personal Megan sebagai ibu baru yang sedang menghadapi tekanan mental akibat kasus yang ia tangani.

b. Zoe Kazan



**Gambar 4.3 Pemeran Jodi Kantor**

Sumber: Universal Pictures

Zoe Kazan berperan sebagai Jodi Kantor, reporter utama yang memimpin investigasi besar terhadap pelecehan seksual oleh Weinstein. Lahir pada 9 September 1983 di Los Angeles, California, Amerika Serikat, Zoe adalah cucu dari sutradara legendaris Elia Kazan. Ia telah meniti karier sebagai aktris, penulis, dan produser sejak awal 2000-an. Beberapa karya populernya antara lain *Ruby Sparks* (2012) yang juga ditulis olehnya, serta *The Big Sick* (2017). Di film ini, Zoe menampilkan karakter Jodi sebagai jurnalis yang tidak hanya profesional tetapi juga empatik, terutama saat mendekati para korban untuk mendapatkan kesaksian yang kredibel.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Patricia Clarkson

**Gambar 4.4 Pemeran Rebecca Corbett**

Sumber : Universal Pictures

Patricia Clarkson, yang memiliki nama lengkap Patricia Davies Clarkson, adalah seorang aktris asal Amerika Serikat yang lahir pada 29 Desember 1959 di New Orleans, Louisiana. Ia dikenal luas sebagai salah satu aktris karakter terkemuka yang telah membangun karier panjang dan konsisten dalam dunia film, televisi, dan teater. Clarkson menyelesaikan pendidikan formalnya di bidang seni peran dengan gelar sarjana dari Fordham University dan meraih gelar Master of Fine Arts (MFA) dari Yale School of Drama, salah satu sekolah seni peran paling prestisius di dunia. Debut layar lebarnya dimulai pada akhir 1980-an melalui film *The Untouchables* (1987), disusul berbagai peran penting dalam film seperti *High Art* (1998), *The Green Mile* (1999), *Far from Heaven* (2002), *The Station Agent* (2003), dan *Pieces of April* (2003) yang memberinya nominasi Academy Award dan Golden Globe sebagai Aktris Pendukung Terbaik. Clarkson juga dikenal karena kiprahnya di televisi melalui perannya dalam serial *Six Feet Under*, yang membuatnya memenangkan dua penghargaan Emmy Awards sebagai Aktris Tamu Terbaik. Ia terus aktif di berbagai proyek film dan panggung, termasuk penampilannya dalam *The Elephant Man* di Broadway yang membawanya pada nominasi Tony Awards, serta film populer seperti *Shutter Island*, *Easy A*, dan serial *Sharp Objects* (2018) yang membuatnya memenangkan Golden Globe dan Critics' Choice Award. Hingga kini, Patricia Clarkson telah menerima berbagai penghargaan bergengsi termasuk Emmy, Golden Globe, British Independent Film Award (BIFA), serta puluhan nominasi dari lembaga-lembaga film internasional lainnya. Kariernya mencerminkan



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dedikasi dan ketekunan dalam dunia seni peran, serta kemampuannya dalam membawakan karakter-karakter kompleks dengan kedalaman emosional yang kuat

- d. Andre Braugher



**Gambar 4.5 Pemeran Dean Baquet**

Sumber: Universal Pictures

Andre Braugher memerankan Dean Baquet, editor eksekutif yang memimpin ruang redaksi *The New York Times*. Ia lahir pada 1 Juli 1962 di Chicago, Illinois, Amerika Serikat, dan dikenal luas lewat serial *Homicide: Life on the Street* serta peran ikoniknya sebagai Kapten Holt di *Brooklyn Nine-Nine*. Braugher telah memenangkan beberapa penghargaan Emmy dan dikenal dengan gaya akting yang berwibawa dan kuat. Dalam film ini, ia menggambarkan sosok pemimpin redaksi yang cermat dan tenang dalam menangani tekanan dari Weinstein yang mencoba mempengaruhi jalannya investigasi.

- b. Jennifer Ehle



**Gambar 4.6 Pemeran Laura Madden**

Sumber: Universal Pictures

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jennifer Ehle tampil sebagai Laura Madden, seorang korban pelecehan seksual Weinstein yang pernah bekerja di Miramax. Ehle lahir pada 29 Desember 1969 di Winston-Salem, North Carolina, Amerika Serikat. Ia merupakan aktris Inggris-Amerika yang dikenal melalui perannya sebagai Elizabeth Bennet di miniseri *Pride and Prejudice* (1995). Ia juga tampil di berbagai film seperti *Zero Dark Thirty*, *The King's Speech*, dan *Contagion*. Dalam *She Said*, karakter Laura Madden menjadi korban yang awalnya enggan bicara, namun kemudian bersedia buka suara setelah merasa ditekan oleh pihak Weinstein. Keberaniannya menjadi titik balik penting dalam penyelidikan.

#### c. Samantha Morton



**Gambar 4.7 Pemeran Zelda Perkins**

Sumber: Universal Pictures

Samantha Morton memerankan Zelda Perkins, mantan asisten Weinstein di kantor Miramax London yang akhirnya memutuskan untuk menceritakan pengalamannya kepada media. Samantha lahir pada 13 Mei 1977 di Nottingham, Inggris. Ia telah dua kali dinominasikan di Academy Awards dan dikenal dengan peran-peran kuat dalam *Sweet and Lowdown* (1999), *In America* (2003), dan *Minority Report* (2002). Di film ini, Morton menampilkan karakter Zelda sebagai sosok yang terikat kontrak kerahasiaan namun akhirnya memilih keberanian untuk bersuara demi keadilan bagi para korban lainnya.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### d. Ashley Judd Berperan Menjadi Diri Sendiri



**Gambar 4.8 Ashley Judd**

Sumber: Universal Pictures

Ashley Judd adalah seorang aktris dan aktivis asal Amerika Serikat yang lahir pada 19 April 1968 di Granada Hills, Los Angeles, California. Berasal dari keluarga selebriti ibunya adalah penyanyi country ternama Naomi Judd Ashley tumbuh besar dalam lingkungan seni dan kemudian menempuh pendidikan di University of Kentucky dan Harvard University. Kariernya sebagai aktris dimulai pada awal 1990-an dengan peran-peran penting dalam film seperti *Ruby in Paradise* (1993), *Heat* (1995), *Double Jeopardy* (1999), dan *Divine Secrets of the Ya-Ya Sisterhood* (2002). Judd dikenal karena kemampuannya memerankan karakter perempuan kuat dan emosional, yang memberinya pengakuan luas di dunia perfilman. Di samping kariernya di dunia akting, Judd juga aktif sebagai aktivis kemanusiaan, khususnya dalam isu-isu kesetaraan gender, pendidikan perempuan, dan kesehatan masyarakat global.

Salah satu momen paling signifikan dalam kehidupannya terjadi ketika ia menjadi salah satu tokoh publik pertama yang secara terbuka menuduh produser Harvey Weinstein atas pelecehan seksual, sebuah tindakan yang memicu gelombang gerakan *#MeToo* di seluruh dunia. Kesaksiannya menjadi bagian sentral dalam investigasi yang menginspirasi pembuatan film *She Said* (2022), di mana Ashley Judd secara otentik memerankan dirinya sendiri. Keberaniannya dalam menyuarakan kebenaran tidak hanya berdampak pada perubahan sistemik di industri hiburan, tetapi juga menjadikannya simbol perlawanan terhadap budaya diam atas kekerasan seksual. Judd telah menerima berbagai penghargaan, baik atas kontribusinya dalam film maupun pengabdianya dalam bidang aktivisme, termasuk pengakuan dari organisasi seperti UNFPA, Global Leadership Awards, dan pembicara kunci di forum-forum internasional seperti TED dan World Economic Forum.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4.2. Sekilas tentang Film *She Said*

*She Said* adalah film drama biografi produksi Amerika Serikat tahun 2022, disutradarai oleh Maria Schrader dan ditulis oleh Rebecca Lenkiewicz. Film ini diadaptasi dari buku berjudul sama yang ditulis oleh Jodi Kantor dan Megan Twohey pada tahun 2019. Film ini dibintangi oleh Carey Mulligan dan Zoe Kazan sebagai Megan dan Jodi. Mereka melakukan investigasi jurnalisisme untuk mengungkap kasus pelecehan seksual oleh Harvey Weinstein terhadap banyak perempuan di industri film selama lebih dari 30 tahun.

Film ini pertama kali ditayangkan pada Festival Film New York pada 13 Oktober 2022 dan dirilis secara luas di Amerika pada 18 November 2022 oleh Universal Pictures. Film ini mendapat banyak pujian dari kritikus atas penampilan para pemain dan kekuatan naskahnya.

Secara garis besar film ini bermula pada tanggal 5 Oktober 2017 kedua reporter Jodi Kantor dan Megan Twohey dari The New York Times melakukan investigasi untuk mengungkapkan tuduhan substansial atas pelanggaran seksual yang dilakukan oleh Harvey Weinstein yang merupakan produser Hollywood dengan tuduhan selama 30 tahun melakukan pelecehan seksual terhadap para aktris, asisten produksi Wanita, karyawan magang dan karyawan lain di Miramax dan The Perusahaan Weinstein. Tuduhan tersebut akhirnya berkembang setelah dilakukannya investigasi yang pada akhirnya Weinstein dijatuhi hukuman 23 tahun penjara.

Meski tidak menampilkan eksplisit adegan kekerasan, film ini lebih menekankan pada perjuangan perempuan untuk bersuara dalam menghadapi kekuasaan yang membungkam.

#### 4.3. Penghargaan Film *She Said*

No	Acara / Festival	Tanggal	Kategori & Penerima	Hasil
1	Montclair Film Festival	Oktober 2022	David Carr Award for Truth in NonFiction - Maria Schrader	Menang
2	Coronado Island Film Festival	November 2022	Best Narrative Feature Audience Award She Said	Menang
3	Hollywood Music in Media Awards	November 2022	Best Original Score in a Feature Film - Nicholas Britell	Nominasi
4	American Film Institute Awards	Desember 2022	Top 10 Films of the Year -She Said	Terpilih
5	Women Film Critics Circle Awards	Desember 2022	Best Movie About Women-She Said	Menang
6	Nevada Film Critics	Desember	Best Film & Best	Menang



	Society	2022	Adapted Screenplay - She Said	untuk dua kategori
7	Las Vegas Film Critics Society	Desember 2022	Best Adapted Screenplay -Rebecca Lenkiewicz	Nominasi
8	Washington D.C. Area Film Critics Association	Desember 2022	Best Adapted Screenplay-Rebecca Lenkiewicz	Nominasi
9	St. Louis Film Critics Association	Desember 2022	Best Film, Best Supporting Actor (Braugher), Best Supporting Actress (Mulligan), Best Adapted Screenplay (Lenkiewicz)	Semua Nominasi
10	Golden Globe Awards	Januari 2023	Best Supporting Actress-Carey Mulligan	Nominasi
11	Critics' Choice Awards	Januari 2023	Best Adapted Screenplay- Rebecca Lenkiewicz	Nominasi
12	Satellite Awards	Maret 2023	Best Adapted Screenplay -Rebecca Lenkiewicz	Nominasi
13	Hollywood Music in Media Awards	November 2022	Best Original Score - Nicholas Britell	Nominasi ulang
14	Writers Guild of America Awards	2023	Paul Selvin Award - Rebecca Lenkiewicz	Menang
15	LA Press Club – Veritas Award	2023	Best Film Based On Real Events - She Said	Menang

#### 4.4 Sinopsis Film *She Said*

Film *She Said* berlatar tahun 2017, ketika seorang jurnalis *New York Times*, Jodi Kantor, menerima informasi bahwa aktris Rose McGowan pernah mengalami pelecehan seksual oleh seorang produser film terkenal, Harvey Weinstein. Awalnya, Rose enggan berkomentar, namun akhirnya ia menghubungi Jodi kembali dan menceritakan kejadian yang dialaminya saat masih berusia 23 tahun.

Untuk mendalami kasus ini, Jodi mencoba menghubungi aktris lain seperti Ashley Judd dan Gwyneth Paltrow. Namun, keduanya menolak untuk bicara karena khawatir karier mereka akan terancam. Karena penyelidikan belum menunjukkan hasil, Jodi mengajak rekannya, Megan Twohey, untuk membantu. Megan mulai menelusuri jejak seorang wanita yang pernah menjadi asisten Weinstein di Miramax, namun telah menghilang selama bertahun-tahun. Sayangnya, wanita itu menolak untuk bicara karena sudah

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menandatangani perjanjian kerahasiaan. Sementara itu, Jodi mencoba mendekati mantan CFO Miramax, namun ia pun enggan mengungkapkan informasi.

Megan juga menghadapi penolakan dari lembaga EEOC ketika mencari informasi terkait, dan bahkan mantan jaksa yang dulu menangani kasus ini memiliki hubungan pribadi dengan Weinstein. Jodi akhirnya memperoleh informasi tentang tiga mantan asisten Weinstein Rowena Chiu, Zelda Perkins, dan Laura Madden yang diduga menjadi korban. Ia mencoba menemui mereka satu per satu. Meskipun Jodi tidak bisa bertemu langsung dengan Chiu, Perkins bersedia menceritakan kejadian yang dialami oleh rekannya. Madden yang awalnya enggan bicara akhirnya bersedia setelah menerima intimidasi dari orang suruhan Weinstein.

Saat Weinstein mengetahui penyelidikan tersebut, ia mengutus pengacaranya untuk menghubungi media. Pengacaranya mengakui ada beberapa kesalahan yang dilakukan Weinstein, tetapi menolak memberikan detail. Tak lama kemudian, Jodi menerima pesan anonim yang menyarankannya menemui Irwin Reiter, mantan akuntan Weinstein. Irwin memperlihatkan sebuah memo internal dari tahun 2015 yang menyebutkan dugaan pelecehan seksual oleh Weinstein.

*The New York Times* kemudian memberitahu pihak perusahaan Weinstein bahwa mereka akan menerbitkan artikel tersebut dan meminta tanggapan. Weinstein menyangkal semua tuduhan dan mengancam akan menyerang balik melalui media.

Akhirnya, Weinstein mengaku telah menyakiti banyak orang dan menyatakan mundur dari perusahaannya. Jodi dan Megan terus meyakinkan para korban untuk tampil ke publik. Ashley Judd dan Laura Madden akhirnya setuju untuk namanya disebutkan dalam laporan. Berita tersebut terbit pada 5 Oktober 2017. Setelahnya, sebanyak 82 wanita mengajukan laporan serupa terhadap Weinstein. Ia akhirnya dijatuhi hukuman 23 tahun penjara atas kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual di New York.





## 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi profesionalisme jurnalis dalam film *She Said* (2022) menggunakan teori Sepuluh Elemen Jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, dengan pendekatan semiotika John Fiske. Analisis dilakukan melalui tiga level pengkodean—realitas, representasi, dan ideologi—untuk melihat bagaimana nilai-nilai jurnalisme tercermin dalam adegan-adegan film.

Dari hasil analisis terhadap sepuluh elemen jurnalisme, ditemukan bahwa semua elemen tersebut hadir dalam narasi film, meskipun dengan tingkat penekanan yang berbeda-beda. Elemen “Kewajiban pada Kebenaran” dan “Disiplin Verifikasi” merupakan dua prinsip yang paling banyak muncul dan paling kuat direpresentasikan dalam adegan-adegan penting. Hal ini menunjukkan bahwa film secara eksplisit ingin menekankan komitmen jurnalis terhadap akurasi, transparansi, dan etika peliputan, terutama dalam konteks isu sensitif seperti kekerasan seksual.

Selain itu, elemen-elemen seperti “Pemantauan Kekuasaan”, “Menjaga Independensi”, dan “Menyediakan Forum Kritik dan Dukungan” juga diperlihatkan dengan cukup dominan, menunjukkan posisi jurnalis sebagai aktor yang berpihak pada keadilan sosial dan keberanian moral. Film ini berhasil menampilkan jurnalis tidak hanya sebagai pencari fakta, tetapi sebagai fasilitator ruang dialog, advokat suara marjinal, dan pengawas kekuasaan.

Sementara itu, elemen yang paling minim representasinya adalah “Hak dan Tanggung Jawab Warga terhadap Berita”, yang hanya muncul secara eksplisit dalam satu adegan. Hal ini menandakan bahwa meskipun partisipasi warga diakui, fokus utama film tetap pada perjuangan internal jurnalis dan redaksi media dalam mengungkap kasus sistemik.

Dengan melibatkan dua koder dalam proses analisis, penelitian ini memastikan bahwa pembacaan terhadap scene tidak bersifat subjektif, melainkan merupakan hasil refleksi kolektif yang valid secara metodologis. Hasil ini membuktikan bahwa film *She Said* dapat menjadi bahan kajian penting dalam pendidikan jurnalistik, sekaligus menjadi narasi budaya yang kuat tentang integritas pers dalam menghadapi tantangan kekuasaan dan trauma kolektif.

## BAB VI PENUTUP



## 6.2.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang representasi profesionalisme jurnalis dalam film *She Said* berdasarkan analisis sepuluh elemen jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, sebagai berikut:

Bagi Pembuat Film:

*She Said* adalah film yang kaya akan nilai-nilai etika jurnalistik dan pemberdayaan sosial, terutama dalam konteks gerakan *#MeToo*. Film ini dapat menjadi panutan bagi jurnalis dan masyarakat dalam memahami peran jurnalisme investigatif. Peneliti menyarankan agar pembuat film meningkatkan produksi film bertema jurnalistik yang mengedepankan nilai edukasi, seperti *She Said*, untuk memperluas wawasan penonton tentang isu sosial dan etika profesi di berbagai bidang.

Bagi Pembaca:

Dengan penelitian analisis sepuluh elemen jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam film *She Said*, para pembaca, khususnya jurnalis, dapat memahami bagaimana representasi profesionalisme jurnalis yang etis dan empatik dalam peliputan isu sensitif seperti kekerasan seksual. Film ini, melalui adegan yang memberikan contoh praktik terbaik dalam menjaga kepercayaan narasumber dan mematuhi etika jurnalistik, sehingga dapat dijadikan panduan untuk bekerja lebih profesional.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arconada, M. V. (2023). Analisis Semiotika Profesionalisme Jurnalis dalam Film “She Said.” *Jurnal E-Komunikasi*, 11(1), 1–10.
- Ariyanto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmanti, I. (2021). Kontruksi Makna Profesionalisme Wartawan Datariau.Com Dalam Peliputan Berita Skripsi.
- Basri, S., & Sari, E. (2021). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Ethics on the Edge: A Narrative Review of Communication Ethics in Journalism across Europe and Asia* — Sinergi International Journal of Communication Sciences, Vol. 2, No. 4, November 2024. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijcs/article/view/651>
- Fauziah, A. S., Permadi, A., & Hirzi, A. T. (2024). *Kedudukan Jurnalis Feminis dalam Investigasi Kekerasan Seksual dalam Film She Said*. 151–162.
- Garnida, A. (2021). Pelanggaran Etika Jurnalistik Oleh Jurnalis Media Online Di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pemberitaan Cnni Dengan .... *Perspektif*, 172–186.
- Gea, A. F. (2023). Representasi Tampilan Kekerasan Mental (Bullying) Pada Remaja Dalam Series True Beauty. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Gleberman, O. (2022). Ulasan “She Said”: Skandal Harvey Weinstein Menjadi Drama Koran yang Mengungkap Rahasia yang Menyorot Ketakutan.
- Haimnes, E. (2022). ‘She Said’ disrupts the Woodward and Bernstein vision of journalism in favor of a new generation.
- Harjasmurti, B. (2024). *Kebebasan pers maju mundur*.
- Hu, de Burgh. (2000). *Investigative Journalism: Context and Practice* (reprint). Routledge.
- Ivancha, R. (2023). Representasi Profesionalisme Pers Korea Selatan: Analisis Semiotika Barthes pada Film “Twenty Five Twenty One.” (Doctoral Dissertation, LSPR Communication and Business Institute).
- Julianti, M. (2023). *Jurnalisme perspektif gender dalam film she said 2022*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifur Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Khan, N. (2021). Cultural Representations. *A Cultural History of Hair in the Modern Age*, 163–180. <https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>
- Kosim, A. E. (2022). Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske) SKRIPSI. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. [https://books.google.co.id/books?id=QtpBEAAAQBAJ&lpg=PA5&ots=n9ucIqFKE\\_&dq=jurnalistik&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=jurnalistik&f=false](https://books.google.co.id/books?id=QtpBEAAAQBAJ&lpg=PA5&ots=n9ucIqFKE_&dq=jurnalistik&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=jurnalistik&f=false)
- Lockyer, S. (2022). Beyond Inclusion: Survivor-Leader Voice in Anti-Human Trafficking Organizations. *Journal of Human Trafficking*, 8(2), 135–156. <https://doi.org/10.1080/23322705.2020.1756122>
- Logo, R. N. T. (2024). *Penerapan Jurnalisme Investigasi Dalam Flim (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Pada Flim She Said)*. 15(1), 37–48.
- Malia, H., & Atmi, S. N. (2023). Analisis Makna Hurun ‘in Dalam Al-Qur’an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits*, 17(2), 163. <https://doi.org/10.24042/002023171556700>
- Mediacentre2. (2023). *Profesionalisme Media Turun, Kualitas Jurnalisme Kian Mengkhawatirkan*. <https://dewanpers.or.id/berita/detail/2468/profesionalisme-media-turun-kualitas-jurnalisme-kian-mengkhawatirkan>
- Mena, R. R., & Walian, A. (2023). *Analisis Semiotika John Fiske dalam Representasi Profesi Jurnalis pada Drama Jepang ‘ The Journalist ’ Analysis of John Fiske ’ s Semiotics in the Representation of the Journalist Profession in the Japanese Drama ‘ The Journalist . ’* 424–448.
- Muliawanti, L. (2018). *Lintang Muliawanti Jurnalisme Era Digital ....* 79–98.
- Nurfaizi Ramadhan. (2021). *Minat Menjadi Jurnalis Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Puspita Ningsih, S., Hasnah Nasution, N., Dakwah dan Komunikasi, F., & Islam Negeri Raden Fatah Palembang, U. (2023). Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film Shattered Glass Karya Billy Ray (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 252. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.627>
- Qonariyah. (2023). Representation of Journalist Professionalism in The Film The Journalist (Analysis of Ten Elements of Journalism). *TABAYYUN*, 4(1 SE-Articles), 142–162. <https://doi.org/10.19109/tabayyun.v4i1.17816>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Rachmayani. (2024). *Representasi jurnalisme investigasi dalam drama Korea: Analisis Semiotika Roland Barthes pada drama Korea Two Cops*. 6.
- Rahayu, R. (2024). "Representasi Profesionalisme Jurnalis Berdasarkan Society of Professional Journalists Code of Ethics: Analisis Semiotika Praktik Jurnalisme Investigasi pada Film She Said (2022). *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Rahma, A. (2024). *Pengaruh Film "Kill the Messenger" terhadap Minat Siswa Menjadi Jurnalis Profesional*. 14(2), 88–100. <http://landing.adobe.com/en/sea/products/acrobat/69210-may-prospects.html?trackingid=KTKAA>
- Razi, F. (2023). *Makalah Jurnalisme Investigasi*. 1–23.
- Romadona, S. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data*. 3(1), 39–47.
- Safitri, S. (2021). Dilema Laporan Investigatif dalam Perspektif Kebebasan Informasi. *Communication*, 12(1), 44. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i1.1332>
- Septiawan Santana kurnia. (2004). *Jurnalisme Investigasi* (2nd ed.). yayasab obor indonesia.
- Silmina, U., Fitriawan, R. A., & Putra, A. (2023). Representasi Profesionalisme Jurnalis dalam Drama Korea Pinocchio : Studi Analisis Semiotika John Fiske. *Komunikasi*, 4(1), 947–954.
- Stubbs, J. (2023). Ripped from the Headlines: Contemporary Practices in the Adaptation of Journalism as Screen Fiction. *Journalism Studies*, 24(12), 1594–1610.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulistiyowati, F. (2013). Organisasi Profesi Jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 119–129. <https://doi.org/10.24002/jik.v3i2.234>
- Supadiyanto. (2024). " *Representasi Investigasi Jurnalis Terhadap Eksploitasi Seksual di Media Sosial ( Analisis Film Dokumenter Cyber Hell : Exposing an Internet Horror )* ."
- Surawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syam, S. (2022). Jurnalisme Investigasi: Elemen, Prinsip dan Teknik Reportase. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 127–137. <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/3960>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wahyudi, J. . . 199. (1996). *Dasar-dasar Jurnalistik Radio Dan Televisi*.

Yaya Suryana, M. A. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan* (M. S. Beni Aahmad Saebani (ed.)). CV Pustaka Setia.

Yeasmin, N., Heme, M. A., Mumu, M. N., Shovo, T. E. A., Aktar, R., Nizam, H., Hossain, M. T., & Shohel, T. A. (2024). A qualitative investigation to understand the challenges and representation of women in the media industry of Bangladesh. *Heliyon*, *10*(9), e30083. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30083>

Zagreb, U., & Studi, F. (2025). *Film yang baru saja dibuat dan akan dibuat*.



UIN SUSKA RIAU



# LAMPIRAN

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

## FOTO DOKUMENTASI

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

